

KONSEP *ISTIDRĀJ* DALAM AL-QUR'AN MENURUT PRESPEKTIF M.QURAISH

SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH

SKRIPSI



Oleh:

Tri Yoga Setiawan

NIM. 301220061

Pembimbing:

Mohammad Rozi Indrafuddin, M.Fil.I

NIP. 197701222023211004

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

ABSTRAK

Setiawan, Tri Yoga, 2026. Konsep *Istidrāj* Dalam Al-Qur'an Menurut Prespektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing: Muhammad Rozi Indrafuddin, M.Fil.I

Kata Kunci: *Istidraj, M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Maudhu'i.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena modern, yaitu kondisi manusia yang terlalu nyaman dengan kesenangan duniawi sehingga membuat dirinya lalai dan bahkan jauh dari beribadah kepada Allah Swt. Pada hakikatnya Allah Swt telah berjanji bahwa akan ada balasan yang besar bahkan dari arah yang tidak ia sadari bagi mereka yang mensyukuri nikmat yang telah Allah Swt berikan, tentunya dengan nikmat tersebut ia gunakan sesuai ajaran Agama yang benar. Namun sebaliknya, bagi mereka yang kufur ataupun berdusta kepada-Nya maka akan mendapat balasan berupa siksaan yang amat menyakitkan. Penanggulangan siksaan atau azab bagi para pendusta itu disebut *Istidrāj*.

Adapun pembahasan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang makna *Istidrāj* dalam tafsir Al-Misbah dan apa yang menjadi penyebab seseorang terkena *Istidrāj*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna sebenarnya dari *Istidrāj* menurut prespektif M. Quraish Shihab serta menjelaskan batasan-batasan mengenai topik yang diangkat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan atau *library research*. Serta dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tafsir Tematik atau maudhu'i, yaitu menganalisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *Istidrāj* dalam Tafsir Al-Misbah. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengungkap makna tersebut dalam perspektif M. Quraish Shihab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut prespektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, *Istidrāj* merupakan pemberian kenikmatan secara bertahap yang dapat menjadi ujian bahkan penyesatan apabila membuat manusia lalai dari kesadaran spiritual.

Dengan demikian, penelitian ini berimplikasi pada setiap individu untuk memberikan pemahaman yang kuat terhadap konsep *Istidrāj* sebagai landasan reflektif bagi masyarakat Muslim agar lebih bijak dalam memaknai kenikmatan dari Allah Swt, serta dalam mengekspresikan atau mempublikasikan kenikmatan tersebut di media sosial.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Tri Yoga Setiawan
NIM : 301220061
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep *Istidrāj* Dalam Al-Qur'an Menurut Prespektif
M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 4 Mei 2026

Mengetahui

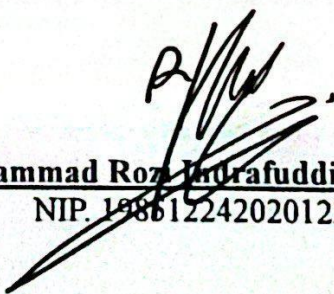
Kepala Jurusan



Umar Faruk Thohir, M.H.I., M.S.I
NIP. 198605252020121009

Menyetujui,

Pembimbing


Muhammad Roz Indrafuddin, M.Fil.I
NIP. 198612242020122008



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Tri Yoga Setiawan
NIM : 301220061
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep *Istidrāj* Dalam Al-Qur'an Menurut Prespektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 20 Mei 2026

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag) pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 29 Mei 2026

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Umar Faruq Thohir M.H.I., M.S.I (.....)
2. Penguji : Dr. H. Ahmad Munir M.Ag (.....)
3. Sekertaris : Mohammad Rozi Indrafuddin Lc., M.Fil.I (.....)



LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

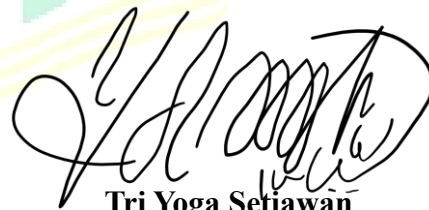
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Yoga Setiawan
NIM : 301220061
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep Istidraj Dalam Al-Qur'an Menurut Prespektif
M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut telah diperiksa dan disahkan oleh segenap penguji. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasi oleh perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, yang dapat diakses di <https://library.uinponorogo.ac.id/form-online/>. Adapun isi dari keseluruhan tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Ponorogo, 7 Juni 2026

Peneliti



Tri Yoga Setiawan

NIM. 301220061

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Yoga Setiawan

Nim : 301220061

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab, dan Dakwah

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

4 Mei 2026



Tri Yoga Setiawan
NIM. 301220061

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies*, McGill University, yaitu sebagai berikut:

ء	=	'	ض	=	ḍ
ب	=	b	ط	=	ṭ
ت	=	t	ظ	=	ẓ
ث	=	th	ع	=	'
ج	=	j	غ	=	Gh
ح	=	Ḥ	ف	=	f
خ	=	kh	ق	=	q
د	=	d	ك	=	k
ذ	=	dh	ل	=	l
ر	=	r	م	=	m
ز	=	z	ن	=	n
س	=	s	و	=	w
ش	=	sh	ه	=	h
ص	=	ṣ	ي	=	y

Tā' Marbūṭa tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya:

فطانة = *faṭāna*; فطانة النبي = *faṭanat al-nabī*

Diftong dan konsonan Rangkap

او	=	aw
أي	=	ay

او	=	ū
أي	=	ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	=	ā
أي	=	ī
او	=	ū

Kata Sandang

ال	=	al-
الش	=	al-sh
وال	=	wa'l-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT telah menciptakan alam semesta beserta isinya untuk menjaga keseimbangan hidup makhluknya, maka sudah menjadi hal wajib jika manusia terus bersyukur. Bersyukur merupakan hal yang harus dilakukan oleh makhluk, sebab dalam rasa syukur ada balasan yang akan didapat. Seseorang akan diberikan balasan atas perbuatan yang dilakukannya selama masa hidupnya, dan Allah SWT tidak akan salah dalam memberikan balasan atas amal makhluk-Nya.

Menurut Handrix Chris Haryanto dan Fatchiah E. Kertamuda, dinamika rasa syukur menunjukkan bahwa maknanya mencakup beberapa dimensi utama, yaitu sikap menerima, berterimakasih, menikmati, menghargai, dan memanfaatkan segala pemberian dalam kehidupan.¹ Berdasarkan penelitiannya, syukur itu dapat dipahami sebagai respons individu terhadap karunia yang diyakini berasal dari Tuhan, baik dalam bentuk nikmat maupun proses kehidupan yang sedang dijalani. Kelima dimensi itu menegaskan bahwa syukur tidak hanya sebatas ungkapan verbal tetapi juga melibatkan kesadaran, sikap penerimaan, serta pengelolaan nikmat secara bijak.

¹ Handrix Chris Haryanto dan Fatchiah E Kertamuda, "Syukur Dalam Sebuah Pemaknaan," *InSight* 18, no. 2 (2016): 2548–1800, <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/view/395/314>.

Syukur adalah sikap batin dan perilaku lahiriah yang menunjukkan pengakuan bahwa seluruh nikmat berasal dari Allah Swt. Dalam Islam sendiri rasa syukur bukan sekedar ucapan *alhamdulillah* saja, akan tetapi harus meliputi kesadaran, penghayatan dan perbuatan, yaitu menggunakan nikmat yang sesuai tujuan yang diridhai Allah Swt. Kata syukur jika ditinjau dari KBBI secara bahasa berarti rasa terimakasih kepada Allah Swt: ia mengucapkan kepada Allah karena terlepas dari marabahaya.² Syukur diposisikan sebagai salah satu ciri utama hamba yang beriman kepada Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya pada surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: *(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”*

Dalam ayat ini Allah Swt mengingatkan hamba-Nya untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkan-Nya. Bila mereka melaksanakannya, maka nikmat itu akan ditambah lagi oleh-Nya. Sebaliknya, Allah juga mengingatkan kepada mereka yang mengingkari nikmat-Nya, dan tidak mau bersyukur bahwa Dia akan menimpakan azab-Nya yang sangat pedih kepada mereka. Mensyukuri rahmat Allah bisa dilakukan dengan berbagai cara.

Pertama, dengan ucapan yang setulus hati; kedua, diiringi dengan perbuatan, yaitu menggunakan rahmat tersebut untuk tujuan yang diridai-Nya.

² <https://www.kbbi.web.id/syukur>, diakses pada Rabu, 26 Nov 25.

Dalam kehidupan sehari-hari, dapat kita lihat bahwa orang-orang yang dermawan dan suka menginfakkan hartanya untuk kepentingan umum dan menolong orang, pada umumnya tak pernah jatuh miskin ataupun sengsara. Bahkan, rezekinya senantiasa bertambah, kekayaannya makin meningkat, dan hidupnya bahagia, dicintai serta dihormati dalam pergaulan. Sebaliknya, orang-orang kaya yang kikir, atau suka menggunakan kekayaannya untuk hal-hal yang tidak diridai Allah, seperti judi atau memungut riba, maka kekayaannya tidak bertambah, bahkan lekas menyusut. Di samping itu, ia senantiasa dibenci dan dikutuk orang banyak, dan di akhirat memperoleh hukuman yang berat.³ Pada ayat ini Allah memberikan semacam pilihan, jika seseorang bersyukur atas nikmat yang telah diberikan, maka Allah akan menambah rezeki padanya dari arah yang tidak disangka-sangka.

Ayat diatas memberikan gambaran bahwa syukur bukan hanya sekedar bentuk ibadah, akan tetapi menjadi sebab turunnya tambahan nikmat, baik bersifat lahiriah maupun batiniah, syukur juga dianggap sebagai kunci untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan hidup.⁴ Syukur merupakan konsep fundamental dalam etika spiritual Islam yang mencerminkan pengakuan eksistensial manusia terhadap sumber segala nikmat, yaitu Allah Swt. Dalam prespektif qur'ani syukur tidak

³ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/14?from=7&to=52>, diakses pada Senin, 25 Nov -25.

⁴ W Wantini, R Yakup - Jurnal Studia Insania, dan Undefined 2023, "*Konsep Syukur Dalam Al-Quran Dan Hadis Perspektif Psikologi Islam*," Studia Insania 11, no. 1 (2023): 33–49, <https://doi.org/10.18592/jsi.v11i1.8650>.

hanya dipahami sebagai ekspresi verbal, tetapi sebagai kesadaran komprehensif yang melibatkan hati, lisan, dan tindakan.

Secara epistemologis syukur menempati posisi sebagai prinsip keberlanjutan karunia. Dalam konteks etika sosial, syukur membentuk pribadi yang rendah hati, jauh dari kesombongan, dan mampu memanfaatkan nikmat untuk kemaslahatan. Dengan demikian, syukur bukan sekadar respons emosional, tetapi sebuah orientasi moral dan spiritual yang mengarahkan manusia untuk mengelola nikmat Allah secara bertanggung jawab yang diridhai oleh Allah Swt.

Perlu dipahami bahwa meskipun manusia diharuskan untuk selalu bersyukur atas anugerah kenikmatan dari Allah Swt, kehidupan manusia tidak lepas dari ujian dan cobaan dari Allah Swt. Dalam pandangan agama, pergiliran antara kenikmatan dan ujian ialah suatu *sunnatullah* yang berfungsi untuk menguji keteguhan iman dan menguji ketaatan hamba kepada tuhan. ⁵ Dengan demikian pemahaman tentang syukur ini sangat penting sebagai pondasi yang kuat bahwa musibah bukan sekadar bentuk kesulitan melainkan bagian integral dari pendidikan moral dan agama yang mengajarkan arti dari kesadaran.

Musibah yang menimpa manusia terkadang tidak selamanya dalam kondisi yang tidak diinginkannya, namun terkadang dalam kondisi yang diinginkannya, artinya dia sedang dalam kondisi nikmat kenyamanan namun sebenarnya dia

⁵ Ali Muzammil, John Supriyanto, and Apriyanti, "Istidraj Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Al- Misykah* 1, no. 2 (2020), hlm 105, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/almisykah.v1i2.9031>.

dalam musibah. Dalam istilah agama disebut *Istidrāj*, dimana nikmat yang seharusnya disyukuri itu menjadi sebuah murka disebabkan karena perbuatan maksiat dan pengingkaran kepada Allah Swt.

Sementara itu terdapat fenomena modern yaitu *flexing* atau *riya'*, fenomena itu adalah perilaku pamer kekayaan, prestasi atau gaya hidup mewah di media sosial yang saat ini semakin marak dan semakin meluas.⁶ Tren *flexing* atau *riya'* atau pamer ini bukan hanya sebatas hiburan semata namun juga berdampak pada sosial, psikologi seseorang, dan bahkan tingkat spiritual seseorang.

Dari segi sosial, dampak dari *flexing* atau *riya'* ini dapat menimbulkan kesenjangan sosial, rasa iri dan dengki terhadap pencapaian seseorang. Dari segi psikologi, *flexing* atau *riya'* ini berkaitan dengan kebutuhan seseorang akan validasi sosial atau rasa ingin diakui serta ingin dihargai keberadaannya. Dari segi spiritual, *flexing/ riya'* atau pamer ini dapat menjadikan seseorang lebih bergantung pada validasi orang lain, sebab kebahagiaan dan pencapaian tidak lagi dilihat sebagai ekspresi rasa syukur dalam diri seseorang saja tetapi sebagai kenikmatan yang harus bergantung pada pandangan orang lain dan orang-orang sekitarnya, yang mana bertentangan dengan ajaran di dalam Al-Qur'an.⁷

Dalam pandangan agama Islam sendiri konsep *Istidrāj* yakni jebakan kenikmatan yang menjerumuskan seseorang kepada kebinasaan, sehingga

⁶ Hanifah Abir Andriana, "Fenomena Flexing Di Media Sosial YouTube Channel Vilmei Dalam (Analisis Model Philipp Mayring)" (UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2025).

⁷ Khairatul Usrah, "Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Pandangan Al-Qur'an," Blantika Multidisciplinary Journal (2023).

membuat manusia lupa kepada Allah Swt bahkan tidak membutuhkan pertolongan-Nya lagi. *Istidrāj* kerap menipu manusia dari kebenaran yang ada, dan membuat seseorang nyaman dengan perbuatan buruknya dibalik limpahan kenikmatan yang telah Allah Swt titipkan. Allah Swt telah mengisyaratkan *Istidrāj* dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 44-45.⁸

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾ فَقَطَّعَ دَائِرَ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya : Maka, tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka dengannya. Kami membukakan pintu-pintu segala sesuatu untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka mereka terdiam putus asa.(44). Maka dimusnahkan sampai keujung-ujungnya orang-orang yang zalim itu dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (45)⁹

Ayat sebelumnya pada surat ini telah memberikan penjelasan bahwa orang kafir telah enggan untuk berdoa, mereka menutup hati untuk menerima pencerahan, godaan setan yang mereka ikuti, sehingga mereka selalu memandang indah segala amal perbuatan mereka dan menjadikan mereka lupa akan peringatan-peringatan Allah SWT. Maka tatkala mereka melupakan, yakni mengabaikan apa yang diperingatkan kepada mereka dengannya, kami membukakan pintu-pintu segala sesuatu yang berkaitan dengan kesenangan dan gemerlap dunia untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira melampaui batas lagi angkuh, dengan

⁸ Zilal Afwa Ajidin dan Nafkhatul Wahidah, "Fenomena Flexing Di Media Sosial Dan Kaitannya Dengan Israf," Islamic Business and Finance 4, no. 1 (2023): 16, <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/ibf.v4i1.21951>.

⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian All-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002, volume 4, hlm 97-98.

apa, yakni beragam nikmat dan segala kesenangan yang telah diberikan oleh Allah SWT. *Kepada mereka*, mereka merasa tidak butuh bantuan lagi, maka *kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong*, dengan demikian tidak ada lagi kesempatan bagi mereka untuk bertaubat. Siksaan dari Allah SWT yang datang kepada mereka disaat mereka bergelimang dosa itu menjadikan mereka merasa *terdiam* tidak berkitik, dipenuhi penyesalan dan juga *berputus asa* namun tiada gunanya.

Membuka pintu-pintu segala sesuatu ialah sebuah kiasan dari limpahan nikmat yang tak terhingga. Itulah sebabnya ayat tersebut berbentuk jamak dari kata *أَبْوَاب* (pintu-pintu) untuk menggambarkan akan banyaknya sumber perolehan yang mereka dapat. Biasanya istilah membuka mengandung arti pemberian segala macam anugerah yang mereka harapkan dan juga orang lain harapkan juga.¹⁰

Apa yang telah dijelaskan pada ayat tersebut adalah salah satu cara Allah Swt memberikan pelajaran bagi para pembangkang. Pemberian kenikmatan diatas gelimangan dosa atau istilahnya dengan *Istidrāj*. Termasuk juga berkaitan dengan tren zaman sekarang itu dinamakan *flexing* atau *riya'*, yaitu menunjukkan bagaimana kesenangan duniawi dapat menjerumuskan individu ke dalam perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, terutama dalam hal pengelolaan harta. Sebagai akibatnya, individu yang terjebak dalam gaya hidup tersebut sering kali

¹⁰ *Ibid*, hlm 97.

kehilangan kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual dalam mengelola harta mereka.¹¹

Di ayat lain pada surat Al-A'raf 182 berbunyi:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾

Artinya: *Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.*¹²

Dalam tafsiran kemenag menjelaskan, orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an, maupun mukjizat pada para Nabi atau bukti-bukti ke-Esaan Allah. Maka akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur, setahap demi tahap menuju arah kebinasaan hingga mencapai tingkat maksimal. Disaat tingkat kekayaan dan kesenangan dunia telah membuat mereka lupa daratan, maka mereka akan semakin terkejut ketika kebinasaan itu datang dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku akan memberikan tenggang waktu berupa kesempatan hidup yang cukup, atau menangguhkan siksa dengan menganugerahkan kenikmatan kepada mereka yang menjadikan mereka lupa daratan, tanpa melupakan kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan. Sungguh, rencana Allah yang pada lahirnya untuk kenikmatan bagi mereka tetapi tujuannya

¹¹ Shine al Njuwi, Vensy Alaisyahda, dan Tira Novita Sari, "Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena Flexing Di Media Sosial," Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam 8, no. 2 (2023): 38–55, <https://doi.org/10.51339/ittishol.v5i1.1506>.

¹² Pembiaran yang dimaksud ialah untuk orang-orang yang berbuat maksiat sampai ia nyaman dengan kemasiatannya, tetapi hidupnya nampak makin sukses, peningkatan dalam dirinya semakin melecit. Sehingga dengan kondisi tersebut dia tidak sadar bahwa apa yang sedang dilakukannya sedang menuju kepada kebinasaan yang hakiki.

untuk membinasakan mereka dan tidak ada yang dapat membatalkannya dan akan sangat menyakitkan mereka, sesuai kadar kejahatan yang mereka perbuat.¹³

Hal itu disebabkan karena orang-orang yang mendustakan tersebut tidak memahami *Sunatullah* dalam pertumbuhan perkembangan manusia, bahwa pertarungan antara yang hak dengan yang batil, antara yang benar dengan yang salah, tentulah yang hak akan memperoleh kemenangan. Apa yang bermanfaat bagi manusia mengalahkan apa yang memudaratkan mereka.

Buya Hamka dalam tafsir AL-Azhar memberikan penjelasan bahwa maksud dari "*Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami*" adalah mereka yang tidak hanya mendustakan secara lisan tetapi termasuk juga orang yang mendustakan dengan perbuatan. Termasuk juga orang yang dengan mulut mengakui dirinya Islam, namun kehidupannya telah menjauhi agama, maka akan ditimpakan lalai-lengahkan dari arah yang mereka sendiri tidak mengetahuinya. Buya Hamka mengutip dari Ibnu Katsir: "Artinya, ialah bahwa dibukakan kepada mereka segala pintu rezeki dan segala wajah penghidupan di dunia ini, mereka menyangka bahwa mereka telah sampai kepada sesuatu yang dituju, tetapi tidak sama sekali."¹⁴

Lebih lanjut bahwa Allah Swt telah berfirman pada Al-Qur'an Surat Ali Imran 178 yang berbunyi:

¹³ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=182&to=206>, diakses pada Selasa, 25 Nov 25.

¹⁴ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 4th ed. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), hlm 2622.

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ مَوْلَىٰهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۚ إِنَّمَا مَوْلَىٰهُمُ لِيُزَادُوا فِي آثَامٍ ۖ وَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٥﴾

Artinya: *Jangan sekali-kali orang-orang kafir mengira bahwa sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepadanya baik bagi dirinya. Sesungguhnya Kami memberinya tenggang waktu hanya agar dosa mereka makin bertambah dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan.*

Dalam tafsiran kemenag menerangkan bahwa jangan sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang Allah berikan kepada mereka dengan memperpanjang umur¹⁵ dan tidak segera memberi hukuman atau menimpakan malapetaka kepada mereka, itu lebih baik baginya. Jika mereka mengerjakan amal shaleh yang akan menyucikan dan membersihkan mereka dari sifat-sifat yang jelek, hal itulah yang akan bermanfaat bagi mereka. Akan tetapi, sesungguhnya tenggang waktu yang Allah berikan kepada mereka dengan penundaan siksaan dan memberi tempo kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah lantaran mereka belum sadar dan sehingga dengan demikian di akhirat mereka akan mendapat azab yang menghinakan di dalam neraka Jahanam.

Oleh karena itu, penting untuk mengingat ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat dalam pengelolaan harta. Dengan memahami konsep *Istidrāj*, individu dapat lebih waspada terhadap perangkat *flexing* atau *riya'* yang dapat mengganggu keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual dalam hidup manusia. Penerapan nilai-nilai Islam

¹⁵ Maksudnya adalah jangan memberikan prasangka baik kepada orang kafir yang memiliki umur yang panjang, namun dari umur itu tidak digunakan dengan baik dan beramal shalih.

dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu individu menghindari perilaku tersebut yang berlebihan dan memperkuat komitmen terhadap pengelolaan harta yang lebih bijaksana. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Al-Isra' ayat 26-27 tentang pengelolaan harta dengan bijaksana.

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۚ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: “Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (26). Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (27)”.

Pada penelitian ini penulis memilih M. Quraish Shihab sebagai objek penelitian karena beliau adalah salah satu tokoh mufasir Indonesia di era kontemporer yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap persoalan sosial kemasyarakatan. Dalam tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan tafsir *bi al-ra'yi* dengan corak tafsir *adabi ijtima'*.¹⁶ Pada tafsirannya beliau berusaha menjelaskan petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an yang langsung berkaitan dengan sosial masyarakat serta semaksimal mungkin menjelaskan petunjuk dari Al-Qur'an yang mungkin sulit dimengerti dengan bahasa yang baik dan mudah

¹⁶ Corak *Al-Adabi al-Ijtima'I* ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masyarakat, pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa al-Qur'an sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan dan perubahan manusia sesuai pada zamannya seperti contoh kitab Tafsir al-Maraghi, Tafsir Al Manar karya Muh. Abduh, dan Tafsir Al-Wadhih karya Muh. Mahmud Hijazi dari Al-Azhar Mesir.

dimengerti oleh masyarakat namun tetap indah dan sesuai dengan tatanan kebahasaan.¹⁷

Topik pembahasan ini dirasa sangat penting untuk diteliti lebih luas lagi untuk menjelaskan bagaimana konsep *Istidrāj* dalam agama Islam melalui metode Tematik. Penelitian ini juga membantu menjelaskan bahwa banyaknya harta, kekuasaan, jabatan, atau popularitas bukan tanda bahwa Allah Swt ridha. Sudah saatnya kita sadar kalau Islam telah mengajarkan bahwa keberuntungan yang hakiki adalah keselamatan akhirat, bukan sekedar kesenangan duniawi saja. Nikmat yang membawa jauh dari sang Pemberi Nikmat adalah bencana yang tersembunyi. Kita tidak boleh menganggap diamnya Allah SWT sebagai suatu keridhaan, mungkin saja seseorang bisa merasakan aman tanpa rasa keraguan karena azab belum datang, melainkan itu adalah penangguhan sementara hingga waktu yang telah Allah tentukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *Istidrāj*?
2. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengenai konsep *Istidrāj*?

¹⁷ Ali Muzamil, John Supriyanto, dan Apriyanti Apriyanti, "Istidraj Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2020): 101–14, <https://doi.org/10.19109/almisykah.v1i2.9031>.

3. Bagaimana relevansi konsep *Istidrāj* terhadap fenomena *flexing* atau *riya'* bagi masyarakat Muslim sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *Istidrāj*.
2. Untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengenai konsep *Istidrāj*.
3. Untuk mengungkap relevansi kajian *Istidrāj* sebagai landasan etika bermedia sosial bagi umat Muslim.

D. Kegunaan penelitian

Berdasarkan keterangan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak, diantaranya :

1. Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan dalam studi tafsir Al-Qur'an khususnya pada topik ini, serta dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian yang lain.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sederhana bagi pegiat ilmu khususnya mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Serta diharapkan penelitian ini menjadi solusi dalam permasalahan keagamaan yang ada pada saat ini.

E. Telaah pustaka

Telaah Pustaka ialah kegiatan menganalisis informasi yang berfokus pada suatu penelitian tertentu yang kemudian diringkas oleh peneliti sehingga dapat ditarik kesimpulan, biasanya peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Di dalam penelitian ini penulis merujuk kepada karya-karya terdahulu yang juga membahas tentang *Istidrāj* dalam sebuah kajian tafsir sehingga dengannya penulis jadikan acuan dalam penelitian ini. Diantaranya yaitu:

Pertama, terdapat karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi dari Bayu Arif Bimantoro dengan judul *Istidrāj Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy*, penelitian ini diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.¹⁸ Dalam penelitian ini membahas tentang analisis ayat-ayat terhadap makna *Istidrāj* dengan Kitab *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy* sebagai rujukan utamanya. Lebih lanjut bahwa Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan mufasir Indonesia yang juga menekuni dibidang Ilmu Pengetahuan Agama Islam lainnya terkhusus yang bersangkutan dengan Ilmu Al-Qur'an.

Adapun persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah, terletak pada topik pembahasan yang sama yaitu membahas tentang *Istidrāj* dalam Islam. Namun perbedaannya terletak pada Tokoh

¹⁸ Bayu Arif Bimantoro, "Istidraj Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy," *Prodi Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, 2021, 48.

Tafsir yang diteliti yaitu *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* Karya Hasbi Ash-Shiddieqy sedangkan dalam pada penelitian ini mengangkat tokoh Tafsir M. Quraish Shihab dengan karya yang fenomenalnya yaitu Tafsir Al-Misbah.

Kedua, ada juga skripsi dari Kurrotul Aini dengan judul ” *Istidrāj* Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dan Tafsir Al-Mishbah) dari UIN Salatiga pada tahun 2023. Hasilnya menunjukkan bahwa Al-Qur'an menjawab dari apa yang telah orang kafir lakukan dan mendustakan ayat-ayatnya dengan cara menarik secara bertahap yang sama sekali tidak mereka ketahui. Dalam penelitiannya sedang membandingkan tafsiran topik tersebut antara penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsirnya Fi Zhilalil Qur'an dan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.

Persamaan tafsiran dari keduanya yaitu bahwa *Istidrāj* ialah sebuah siksaan bukan sebuah kenikmatan meskipun penerimaannya berupa kenikmatan. Sedangkan perbedaan dari keduanya ialah terletak pada waktu kapan terlaksananya tangguhan siksaan atau azab Allah Swt, menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya Fi Zhilalil Qur'an tangguhan azab dan siksaan Allah Swt terjadi ketika di akhirat. Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir al-Misbah tangguhan azab dan siksaan Allah Swt terjadi di dunia dan di akhirat.¹⁹

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Kurrotul Aini tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada kajian

¹⁹ Khairatul Aini, Studi Komparasi dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan tafsir Al-Misbah, “*Istidraj Dalam Al- Qur ' An Dan Tafsir Al -Mishbah*),” 2023.

topiknya yaitu *Istidrāj* menurut dari salah satu mufasirnya yaitu M. Quraish Shihab. Sedangkan perbedaannya ialah pada metode yang dipakai yaitu dengan mengkomperasi atau membandingkan penafsiran tersebut dengan penafsiran ulama' lainnya. Sedangkan dalam penilitan ini tidak melakukan komperasi.

Ketiga, skripsi karya dari Sandy Maulana Yasa dengan judul *Istidrāj* antara Nikmat dan Musibah(Kajian Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* Karya Sayyid Quthb) dari Universitas Negeri Raden Intan Lampung. Hasilnya menunjukkan bahwa memahami *Istidrāj* merupakan hal yang kaitannya sangat dekat suatu nikmat dan musibah di kehidupan manusia. Istidraj telah dirasakan oleh banyak kaum-kaum terdahulu yang Allah kekalkan ceritanya dalam Al-qur'an sebagai pembelajaran bagi umat manusia mendatang. Pada penelitiannya merupakan jenis kajian pustaka dan analisis deskriptif, peneliti juga memfokuskan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan topik *Istidrāj*, khususnya ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menyebutkan seseorang terkena *Istidrāj* dan memiliki makna yang mirip dengan *Istidraj* dengan menggunakan metode Tematik atau *Maudhu'i*.²⁰

Persamaan dalam penilitian ini ialah terletak pada kajian yang dibahas yaitu sama-sama mengangkat topik *Istidrāj* dalam Islam, adapun perbedaannya terletak pada sumber utama yang diambil, yaitu pada penelitian ini mengambil *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Karya Sayyid Quthb sebagai sumber utamanya, namun pada penelitian penulis yaitu Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

²⁰ Sandy Maulana Yasa, "Istidraj Antara Nikmat Dan Musibah (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)," *Skripsi* (2022), <http://repository.radenintan.ac.id/18517/>.

Ke empat, Skripsi dari Nur Hasanatul Azizah yang diterbitkan di Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul *Istidrāj* dalam al-Qur'an (Analisis Ayat-ayat tentang *istidrāj* adapun hasilnya menunjukkan bahwa hakikat dari *istidrāj* ini adalah siksaan yang dilapisi dengan nikmat. Kemudian menjelaskan penyebab seseorang ditimpa *istidrāj* antara lain adalah mendustakan Allah Swt, kufur akan nikmat yang telah diterima, dan melakukan kemaksiatan kepada Allah Swt.²¹

Adapun persamaannya terletak pada topik pembahasannya, yaitu tentang konsep *istidrāj* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Selain itu juga, terletak pada fokus penelitian terhadap kajian ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *istidrāj* sebagai bentuk ujian dan penangguhan azab dari Allah Swt terhadap manusia. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajiannya yaitu menganalisis ayat-ayat *istidrāj* secara umum dalam al-Qur'an tanpa mengambil perspektif ulama tertentu sebagai referensi utamanya dan juga tanpa mengaitkan dengan fenomena tertentu. Sementara pada penelitian penulis, mengambil satu tokoh tafsir M.Quraish Shihab sebagai referensi utamanya.

Kelima, karya tulis dari Pajar Amirul Mu'ti dan Fauzi Fathur Rosi dalam jurnal World Journal of Islamic and Teaching Volume. 1 No. 3 September 2024 dengan Judul The Concept of *istidrāj* in the Qur'an(Comparative Study of the

²¹ Nur Hasanatul Azizah, "ISTIDRĀJ DALAM AL- QUR ' ĀN (Analisis Ayat-Ayat Tentang Istidraj)" (Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, 2017).

Interpretation of Al-Imam Al-Qurtubi and Shaikh Wahbah Al- Zuhaily.²² Mereka menjelaskan dalam jurnal ini bahwa Fenomena *istidrāj* dalam kajian ini mengupas konsep ini dalam Al-Qur'an melalui perspektif dua mufasir, yaitu al-Imam al-Qurtubi dan Wahbah al-Zuhaily dalam penelitiannya fokus untuk memahami konsep fenomena *istidrāj*, penelitian ini menerapkan metode kualitatif studi literatur dengan pendekatan studi komparatif. Dalam pendekatan ini, peneliti membandingkan penafsiran al-Imam al-Qurtubi melalui tafsir “Al-Jami' li al-Ahkam al-Qur'an” dengan penafsiran Wahbah al-Zuhaily melalui tafsir “Al-Tafsir al-Munir”. Peneliti juga mengkaji data tafsir dari kedua mufasir tersebut terkait konsep *istidrāj*. Pendekatan komparatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Adapun persamaannya terletak pada kajian topik yang sama yaitu membahas *Istidrāj* dalam al-Qur'an, sedangkan perbedaannya terletak pada tokoh ulama yang diambil pendapatnya, dalam penelitian ini mengupas konsep *Istidrāj* dalam Al-Qur'an melalui perspektif dua mufasir, yaitu al-Imam al-Qurtubi dan Wahbah al-Zuhaily sedangkan dalam penelitian penulis ini mengambil pendapat dari M. Quraish Shihab.

Dari beberapa penelitian di atas, beberapa sudah ada yang menjelaskan mengenai *istidrāj* dalam Al-Qur'an maupun menurut para mufasir. Melalui

²² Fauzi Fathur Rosi dan Pajar Amirul Mu'ti, “The Concept of Istidraj in the Qur'an,” *World Journal of Islamic Learning and Teaching* 1, no. 3 (2024): 64–79, <https://doi.org/10.61132/wjilt.v1i3.69>.

penelitian ini, penulis akan menyajikan sebuah pandangan mengenai *istidrāj*, kemudian penulis akan menyajikan pandangan Quraish Shihab sebagai tokoh mufasir di era kontemporer mengenai hal tersebut, sehingga dalam hal ini dapat diketahui bagaimana konsep *istidrāj* melalui fenomena yang sedang terjadi yaitu *flexing* atau *riya'* di media sosial.

F. Metode penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik, penelitian ini termasuk jenis penelitian studi pustaka (*library research*) dalam pengumpulan data-data terkait dengan objek.²³ *Library reasearch* atau Penelitian kepustakaan yakni penelitian yang menggunakan metode yang pada proses pengumpulan datanya, penulis membaca, mempelajari, memahami, serta menganalisis data-data yang terdapat pada literatur terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tersebut, sehingga dengan data-data tersebut akan peneliti jadikan sebagai sumber referensi pada penelitian ini.

Sebagai alasan peneliti dalam menggunakan penelitian kepustakaan ialah bahwa data pustaka masih tetap andal untuk menjawab persoalan ilmiah, lebih lanjut sumber data tidak hanya bisa didapatkan dari lapangan saja tetapi

²³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 2.

dapat dari perpustakaan serta dokumen-dokumen lain yang berbentuk tulisan seperti dari jurnal, buku maupun literatur lainnya.²⁴

Melalui penelitian kepustakaan juga, peneliti dapat fokus pada penelaahan teks, khususnya tafsir Al-Misbah untuk memahami konsep *Istidrāj* secara mendalam, kemudian menghubungkan dengan fenomena sosial kontemporer berupa *flexing* atau *riya'*.

2. Data dan Sumber Data

Data ialah kumpulan informasi atau keterangan-keterangan dari suatu hal yang diperoleh melalui pencarian atau pengamatan dari sumber-sumber, dengan data tersebut dapat menjadi sebuah fakta atau argumentasi yang disebabkan karena belum diolah lebih lanjut.²⁵

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber skunder.

a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama yang akan dijadikan rujukan utama dalam proses penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik pada penelitian ini, dan juga mengambil penafsiran para ulama klasik dan kontemporer pada ayat-ayat

²⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3rd ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm 3.

²⁵ Andri, "Pengertian Data", *Pengertian Data* 66 4 (2012): 37-39

yang sesuai dengan tema pembahasan. Maka pada penelitian ini sumber data primernya adalah Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab.

Penulis mengambil sumber tersebut karena dalam penyebutan *Istidrāj* terdapat makna penjelasan yang dapat langsung dilihat dari keterangan pada ayat tersebut yang sesuai dengan konteksnya, dan peneliti mengambil penafsiran Quraish Shihab, sebab Quraish Shihab termasuk dalam ulama tafsir kontemporer yang dalam penafsirannya selalu menyesuaikan aspek sosial yang ada.

Selain itu juga penulis juga merujuk kepada kamus-kamus bahasa arab yang menjelaskan kosa kata dalam Al-Qur'an dan juga kamus mufrodat *al-Munawir*. Hal itu penulis lakukan agar tulisan ini mendapatkan hasil yang standar serta dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

b) Sumber data skunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang dikumpulkan untuk mendukung sumber data primernya. Lebih lanjut bahwa data sekunder tidak didapat langsung dari narasumber melainkan dari perantara seperti orang lain, dokumen tertulis, buku-buku, artikel, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini penulis mengambil dari artikel-

artikel, jurnal ilmiah, dan juga dari buku-buku yang berkaitan dengan topik pembahasan.²⁶

Adapun data dalam penelitian ini ialah, bahwa kata *Istidrāj* dalam al Quran secara redaksional (term) ditemukan dalam dua ayat, yakni surah al-Qalam (68):44-45 dan surah al-A'raf (7):182. Sedangkan secara konseptual tema *Istidrāj* ditemukan dalam lima ayat, yakni al-An'am (6):44, al-Zumar (39):49, al-Ankabut (29):66, al-Baqarah (2):211, dan Ali Imran (3):178.²⁷ Namun pada karya ini akan penulis tiga ayat saya yaitu; surah al-Qalam (68):44-45, surah al-A'raf (7):182 dan al-An'am (6):44.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses mengumpulkan dan mengukur informasi tentang variabel penelitian, dengan menggunakan cara sistematis yang memungkinkan objek penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, dan mengevaluasi hasil penelitian.²⁸

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian, sebab pada tahap ini seseorang akan menemukan data apabila pada teknik yang dilakukan telah benar. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural*

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

²⁷ Misbahul Munir dan Dinda Listiani, "Istidraj Prespektif Tafsir Al-Tabari," *JADID : Jurnal of Quranic Studies and Islamic Communication* 01, no. 2 (2021): hlm 6.

²⁸ <https://penerbitdeepublish.com/teknik-pengumpulan-data/>. Diakses pada 14 Okt. 25.

setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber *primer*, dan sumber *sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya.²⁹

Adapun pada penelitian ini penulis memilih melalui pendekatan dokumentasi atau penelitian kepustakaan (*library reseach*) sebab teknik ini mengambil sumber penelitian atau objek dari dokumen dalam bentuk tulisan, gambar atau karya lainnya dari seseorang,³⁰ kiranya ini yang lebih tepat untuk penelitian ini.

Menurut Pohan, telaah dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, karya tulis, arsip-arsip, akta ijazah, raport, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat pribadi, catatan biografi,

²⁹ Yudin Citriadin, *Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Dasar)*, ed. Lubna, *Sanabil*, 1st ed. (Mataram: Sanabil, 2020), hlm 81.

³⁰ Penelitian Kepustakaan (*library reseach*) merupakan penelitian yang cara kerjanya dengan menggunakan data informasi dari berbagai macam materi dan literatur, baik buku, majalah, naskah ataupun dokumen. Lihat: Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33.

dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian literatur dan kepustakaan. Sumber data ini diambil dari Al-Qur'an dan buku karya M. Quraish Shihab serta penelitian lainnya yang membahas topik yang sama.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah sumber data dikumpulkan maka selanjutnya data tersebut akan diolah dan diproses dengan cara berikut :

- a) Deskriptif, yaitu peneliti mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang *Istidrāj*, dan merujuk pada kitab tafsir al-Misbah karya Quraish Syihab lalu menguraikan dari makna kata tersebut.
- b) Analisis, menganalisis penafsiran ayat dalam tafsir Al- Misbah dan fenomena *Istidrāj* dalam Islam.
- c) Interpretatif, yaitu menguraikan objek penelitian secara teratur dengan baik sehingga dapat memberikan pemahaman terhadap sebuah pemikiran, dalam hal ini berarti menginterpretasikan *Istidrāj* melalui pendekatan tematik..
- d) Menghubungkan hasil analisis dengan konsep *Istidrāj* serta menarik kesimpulan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pencarian atau pelacakan pola-pola, pemetaan, penguraian, perhitungan, hingga pengkajian data yang telah dikumpulkan agar dapat menjawab rumusan masalah dan memperoleh

kesimpulan dalam penelitian.³¹ Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah:

a. Analisis Tematik

Yaitu metode analisis data kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan tema. Dalam artian lain peneliti akan mengacu pada data kualitatif yang sama kemudian dikelompokkan kemudian dianalisis, maka dalam hal ini peneliti akan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan topik *Istidrāj*.

b. Deskriptif-analisis

Yaitu metode yang menyelesaikan suatu masalah dengan mendeskripsikan atau menguraikan informasi yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber secara sistematis, sehingga dengan metode ini akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang diteliti.

Adapun langkah-langkah yang dapat peneliti tempuh yaitu:

pertama peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan topik *Istidrāj*, kemudian ke-dua, dari ayat-ayat tersebut yang sudah dikumpulkan akan penulis baca dan pahami kandungan isinya, kemudian langkah

³¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, ed. Suryani, 3rd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm 210.

ke-tiga, peneliti akan coba memahaminya melalui penafsiran dari M. Quraish Shihab dan dari penafsiran ulama lainnya.

ke-empat memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing,

ke-lima menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.

Ke-enam melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.

Ke-tujuh mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayatnya yang memiliki pengertian yang sama atau mengompromikan antara ayat yang *'am* (umum) dan *khash* (khusus); *mutlaq* (tidak terikat) dan *muqayyad* (terikat); atau ayat yang secara lahirnya terkesan bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu pusat tanpa perbedaan dan pemaksaan.

G. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka (rumusan pokok pembahasan) dari suatu karya ilmiah. Adapun pembagian bahasan dalam tulisan ini akan dipaparkan menjadi tiga bagian yakni pendahuluan, isi dan penutup.

Bab pertama, pada bab ini berisikan pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua, pada bab ini akan menguraikan kajian teori dari penelitian ini. Maka pembahasan pada bab ini mencakup dua sub bab yaitu; kajian *Istidrāj* dalam al-Qur'an, dan kajian metode Tafsir Tematik (Maudhu'i).

Bab ketiga, pada bab ini akan membahas tentang data umum yaitu tentang biografi M. Quraish Shihab, karya-karya tulisnya, data mengenai *Istidrāj* dalam al-Qur'an..

Bab keempat, pada bab ini akan membahas tentang hasil penelitian, membahas *Istidrāj* dalam tafsir Al-Misbah, menganalisis konsep *Istidrāj* dalam kajian tematik, dan juga membahas relevansinya dari kajian tersebut bagi muslim di era sekarang.

Bab kelima, pada bab ini akan menguraikan penutup. Bab ini akan berisikan kesimpulan-kesimpulan yang menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang sudah diajukan, dan juga saran-saran yang berisikan harapan bagi penelitian selanjutnya demi kemajuan kedepannya.

BAB II

KERANGKA TEORI

Sebelum melangkah ke pembahasan yang lebih jauh, maka peneliti dalam bab ini akan membahas tentang kajian teori, kajian teori dalam sebuah penelitian berfungsi sebagai alat bantu untuk melihat permasalahan penelitian secara objektif. Hal ini amat sangat penting untuk dilakukan agar dalam sebuah penelitian tidak mengalami kesalahan. Ibarat berjalan menuju suatu tujuan, maka seseorang harus yakin dengan benar kalau proses perjalanannya mengarah ke tujuan yang hendak dicapai.³² Maka dalam penelitian kajian tentang *Istidrāj* ini, sebelum melakukan penelitian tersebut, peneliti akan menjelaskan tentang definisi *Istidraj*, pandangan ulama' tentang *Istidrāj*, serta kajian tentang teori Tafsir Tematik (Maudhu'i) akan penulis jelaskan pada bab ini.

A. Konsep *Istidrāj* dalam Kajian Islam

1. Definisi *Istidrāj*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *Istidrāj* mengandung arti hal atau keadaan luar biasa yang diberikan Allah SWT kepada orang kafir sebagai ujian sehingga mereka takabur dan lupa diri kepada Tuhan.³³ Jika ditinjau dari

³² Nashruddin Baidan and Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir, Pustaka Pelajar* (Surakarta, 2022), hlm 83.

³³ <https://www.kbbi.web.id/istidraj>, diakses pada 1 Des 25.

etimologi,³⁴ الإستدرّاج *Istidrāj* yang berasal dari الدرّج yang berarti berjalan, درّج berarti menaikkan, melipat, تدرّج naik secara berangsur-angsur, meningkat, استدرّج menipu, memperdayakan, mendekatkan secara berangsur-angsur.³⁵

Terminologi adalah suatu bentuk usaha untuk menjelaskan arti dari sebuah istilah kemudian mencoba untuk memberikan penjelasan yang lebih luas mengenai arti yang sebenarnya.³⁶ Lebih lanjut bahwa terminologi adalah ilmu untuk memahami batasan atau definisi istilah yang digunakan dalam berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial.

Jadi secara terminologi, *Istidrāj* diartikan oleh Abi Qasim al- Husaini sebagai bentuk penarikan manusia secara bertahap yang mengarahkan kepada keadaan yang paling rendah dan hina. Pada konteks ini bahwa orang dengan ketakwaan yang kuat maka derajatnya akan diangkat semakin tinggi, begitu sebaliknya maka derajatnya akan rendah dan semakin direndahkan.³⁷

³⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Etimologi ialah cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan dalam bentuk dan makna. Etimologi berupaya merekonstruksi informasi tentang bahasa, yang telah lama menerima informasi langsung tentang bahasa seperti tulisan.

³⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesai* (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), hlm 125.

³⁶ <https://kbbi.web.id/terminologi>, diakses pada 3 Desember 2025.

³⁷ Fitri Hayati Nasution, "Memahami Istidraj Di Era Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)," *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 1, no. 3 (2022): 114–22, <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i3.62>.

Adapun kata *Istidrāj* di *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an* berasal dari kata *addarajatu*, kata tersebut juga semakna dengan *almanzilatu* sebagaimana artinya yaitu tingkat, derajat atau tempat. Namun makna *sanastadrijuhum* dalam Al-Qur'an memiliki arti sebagaimana kami akan melipat mereka seperti dengan melipat kitab, menyiksa mereka dengan setingkat demi tingkat dan merendahkan mereka secara bertahap semacam orang ketika turun anak tangga.³⁸

2. *Istidrāj* dalam Pandangan Para Mufassir

Istidrāj menurut pandangan Imam Al-Qurtubi³⁹ dalam tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an terutama pada surat al-A'raf 182 adalah Allah Swt mengabarkan tentang orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya bahwa Allah Swt akan menjerumuskan mereka secara bertahap atau berarti menurunkan seseorang setingkat demi setingkat hingga sampai pada tujuan kebinaasaan. Menurutnya juga, bahwa *Istidrāj* dapat berupa kelapangan rezeki, kesehatan, pangkat kekuasaan, yang membuat pelakunya merasa lebih benar dan jauh dari taubat.⁴⁰

³⁸ Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, 4th ed. (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), hlm 188.

³⁹ Imam Al-Qurtubhi ialah ulama' tafsir dan fikih yang mashur dari mazhab Maliki, karyanya seperti *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, *At- Tadzkirah fi ahwalil Mauta wa Umuril Akhirah*, *At-Tidzkar fi fadhli Adzkar*, *Qam'ul Hirshi biz Zuhdi wal Qana'ah*, dll.

⁴⁰ Tafsir qurthubi.,

Wahbah az-Zuhaili berpandangan bahwa *istidraj* ialah berasal dari kata (سنستدرجههم) *sanastadrijuhum* ialah Kami tarik mereka sedikit demi sedikit, Kami tenggelamkan mereka setingkat demi setingkat ke jurang adzab dan Kami dekatkan mereka setahap demi setahap kepada kebinasaan.⁴¹ Menurutny lagi (سنستدرجههم) *sanastadrijuhum* ialah Kami tarik secara berangsur-angsur kepada azab tanpa mereka sadari apa yang sedang direncanakan untuk mereka. Kemudian, Kami dekatkan mereka kepada sesuatu yang akan membinasakan mereka dengan cara memberi mereka nikmat, membuka pintu-pintu rezeki, dan memudahkan sarana-sarana kehidupan setiap kali mereka berbuat dosa atau kesalahan sehingga mereka akan semakin sombong, terjerumus dalam kerusakan, selalu dalam kesesatan, dan terbenam dalam kemaksiatan karena terbawa oleh berbagai nikmat dan kesenangan tersebut.⁴²

Imam al-Qusyairi menafsirkan bahwa *Istidrāj* adalah keadaan ketika seseorang menginginkan sesuatu, namun arah tujuan yang sebenarnya disamarkan darinya lalu ia ditarik secara bertahap, sedikit demi sedikit, hingga akhirnya ia dijerat secara tiba-tiba. Dikatakan pula bahwa *Istidrāj* adalah pemberian kenikmatan yang disertai dengan kelupaan untuk bersyukur. Ada juga yang mengatakan bahwa *Istidrāj* adalah keadaan ketika setiap kali mereka

⁴¹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Muniir: Fil "Aqidah Wasy-Syarai'ah Wal Manhaj*, ed. Abdul Hayyie Al-Kattani et al., 5th ed. (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm 178.

⁴² *Ibid.*, hal 180.

bertambah dalam kemaksiatan, Allah justru menambah kenikmatan bagi mereka. Dikatakan pula bahwa *Istidrāj* adalah tidak disegerakannya hukuman pada saat seseorang melakukan kesalahan, melainkan ditangguhkan hingga waktu berikutnya. *Istidrāj* juga dimaknai sebagai kesibukan dalam menikmati nikmat, namun melupakan Sang Pemberi nikmat. Selain itu, *Istidrāj* diartikan sebagai sikap terpedaya oleh panjangnya penangguhan(hukuman). Dan dikatakan pula bahwa tampak luarnya membahagiakan, namun batinnya penuh kegelisahan.⁴³

Menurut Abu Bakar Jabir, jika seseorang melakukan kemaksiatan maka akan ditarik atas mereka secara berangsur-angsur, sementara mereka sedang menurun menuju jurang azab, setingkat demi setingkat, hingga akhirnya mereka sampai pada azab tersebut. Hal itu dilakukan dengan melimpahkan berbagai kenikmatan kepada mereka, meskipun mereka terus-menerus dalam pendustaan dan kemaksiatan, sampai mereka mencapai ajal yang telah ditetapkan bagi mereka, lalu mereka ditangkap (diazab) dengan sekali tindakan. Menurutnya makna *Istidrāj* itu sendiri ialah menghukum dengan bertahap, setingkat demi setingkat.⁴⁴

⁴³ Imam Qusyairi, *Imam Qusyairi, Lathāif Al- Isyārat: Tafṣīr Sūfī Kamil Li Al-Qurʿān Al-Karīm*, 3rd ed. (Mesir: Otoritas Umum Buku Mesir (Egyptian General Book Authority), 1983), hlm 622.

⁴⁴ Abu Bakr Al-Jazāʾirī, *Aysar At-Tafṣīr Li Kalām Al-ʿAlīyy Al-Kabīr*, 5th ed. (Madinah: Maktabah al-ʿUlūm wa al-Ḥikam, 2003), hlm 267.

Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa proses *Istidrāj* yang mengantarkan mereka kepada turunnya hukuman dengan melalui keadaan-keadaan dan sebab-sebab yang tidak mereka sadari sebagai sesuatu yang akan menjerumuskan mereka kepada kebinasaan.⁴⁵

Kemudian Wahbah Zuhali berpendapat bahwa *Istidrāj* melalui kenikmatan adalah pemberian (tambahan) nikmat secara terus-menerus, sementara seseorang tetap berada dalam keadaan bermaksiat.⁴⁶

Buya Hamka juga memberikan penjelasan, bahwa kalimat *Istidrāj* yang rumpun katanya satu dengan derajat yang berarti naik dan naik dengan berangsur sedikit demi sedikit. Laksana naik tangga, setangga demi tangga, sehingga sampai ke puncak, ataupun berangsur turun sampai ke alas di bawah sekali, dalam bahasa asing yang telah terpakai ke dalam bahasa Indonesia sehari-hari yaitu mencapai klimaks, dan semuanya ini dengan tidak disadari oleh yang bersangkutan, sebab mereka telah melupakan Allah Swt, maka Allah pun menjadikan mereka lupa diri.⁴⁷

Al-Maraghi dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa makna *Istidrāj* itu ialah, Allah akan menghukum para pendusta itu dengan siksaan yang bertahap, dengan cara memberikan kelonggaran waktu dan juga kenikmatan kepada

⁴⁵ Ibnu Asyur, *At-Tahrīr Wa at-Tanwīr*, 8th ed. (Tunisia: Ad-Dār at-Tūnisiyyah li an-Nasyr, 1984), hlm 101.

⁴⁶ Wahbah bin Muṣṭafā az-Zuhailī, *At-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj*, 2nd ed. (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1418), juz 10 hlm 250.

⁴⁷ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 2001. Hal 2623.

mereka seperti kesehatan, namun tanpa disadari oleh mereka. Bahkan, mereka menyangka kondisi yang sedang mereka alami tersebut merupakan keunggulannya atas orang beriman, namun sejatinya yang demikian itu ialah penyebab dari kebinasaan mereka.⁴⁸

3. Istilah lain *Istidrāj* dalam Al-Qur'an

a. *Kaid* (كَيْدٌ)

Istilah pertama dalam al-Qur'an yang berkenaan dengan *Istidrāj* ialah pada surat Al-A'raf 183 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَأْمَلِي لَهُمْ ۖ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ

Artinya: *Aku memberi tenggang waktu kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku sangat teguh.*

Secara bahasa *kaid* berarti tipuan, tipu daya, siasat dan muslihat.⁴⁹

Kata *kaid*(كَيْدٌ) yang berarti tipu daya atau rencana Allah SWT yang kuat untuk membiarkan orang zalim terpedaya oleh nikmat mereka sendiri. Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa orang-orang yang mendustakanNya lambat laun akan menerima azab. Karena Allah membiarkan mereka berumur panjang, hidup makmur, dan mampu berperang, hal ini bukanlah lantaran Allah mengasihi mereka, tetapi

⁴⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrin Abu Bakar, et. al, jilid 29. (CV. Toha Putra Semarang, 1993), hlm 78.

⁴⁹ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm 1242.

sebagai tipuan terhadap mereka. Dengan kemewahan dan kekuatan yang mereka miliki, mereka berlarut-larut dalam kezaliman, mereka tidak memiliki norma moral, kecuali norma-norma yang sesuai dengan hawa nafsu mereka. Mereka adalah orang-orang yang mendustakan agama, dan orang-orang yang kafir terhadap Allah. Dalam sejarah umat manusia, baik seorang atau suatu bangsa jika berlaku zalim dan aniaya, maka akhir kezaliman itu adalah kehancuran bagi mereka sendiri.⁵⁰

b. *Al-Makr* (Makar),

Secara bahasa berasal dari kata مكر – مكر – مكر yang berarti memperdaya, menipu dan siasat.⁵¹ Dalam istilah, kata *makr* ialah memiliki pengertian segala upaya untuk menimbulkan kerugian dengan menyembunyikan dan menutupi.⁵² Quraish Shihab menjelaskan bahwa *makr* ialah mengalihkan pihak lain dari apa yang dikehendaki dengan cara tersembunyi atau tipu daya, lebih lanjut bahwa orang yang melakukan *makr* hakikatnya ia sedang melakukan sesuatu yang tidak jelas hakikat sasaran *makr*-nya tersebut. Ia membagi *makr* dalam dua bagian, yaitu pertama yang bertujuan baik dan kedua bertujuan buruk.⁵³ Namun perlu dipahami bahwa

⁵⁰ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=182&to=206>, diakses pada 25 Januari 2026.

⁵¹ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm 1352.

⁵² Fakhr al- Razi Al-Razi, *Tafsir Al- Kabir (Mafatih Al-Ghaib)* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), hal 772.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 1st ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 221.

tidak ada pembuat *makr* yang lebih baik daripada Allah sendiri.

Sebagaimana firman-Nya:

وَمَكْرُؤًا وَّمَكَرَ اللَّهُ ۖ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِيْنَ

Artinya: "Mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya dan Allah pun membalas tipu daya (mereka). Allah sebaik-baik pembalas tipu daya" a. (Q.S. ali Imran ayat 54)

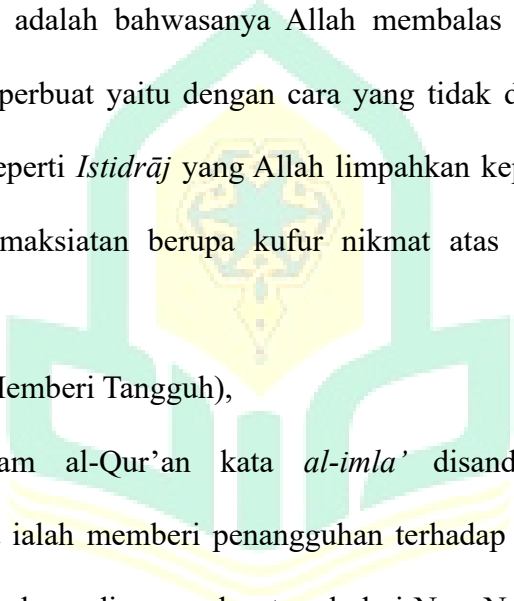
Berkenaan dengan penjelasan di atas, arti dari *makr* yang sebenarnya adalah bahwasanya Allah membalas perbuatan *makr* yang hambanya perbuat yaitu dengan cara yang tidak diduga-duga atau tidak disadari. Seperti *Istidrāj* yang Allah limpahkan kepada hamba-Nya yang berbuat kemaksiatan berupa kufur nikmat atas limpahan yang Allah berikan.⁵⁴

c. *Al-Imla'* (Memberi Tangguh),

Dalam al-Qur'an kata *al-impla'* disandarkan kepada Allah konteksnya ialah memberi penangguhan terhadap orang-orang kafir dan durhaka lalu kemudian mendapat azab dari-Nya. Namun, penangguhan ini dimaksudkan ialah teguran agar manusia berubah, dalam surat Ali Imran ayat 178 Allah mengisyaratkan tentang tangguhan ini:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ مَعْلِيْ خَيْرًا لِّأَنفُسِهِمْ ۚ إِنَّمَا مَعْلِيْ هُمْ لِيُزَادُوا إِثْمًا ۚ وَهُمْ وَعَذَابٌ مُّهِينٌ

Artinya: "Jangan sekali-kali orang-orang kafir mengira bahwa sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepadanya baik bagi dirinya. Sesungguhnya Kami memberinya tenggang waktu hanya agar

⁵⁴ Yasa, "Istidraj Antara Nikmat Dan Musibah (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)." 

dosa mereka makin bertambah dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan.” (Q.S. ali Imran 178).

Penangguhan yang Allah Swt berikan kepada manusia tidak sama dengan penangguhan dalam prespektif manusia. Dalam agama, penundaan azab atau hukuman atas kemaksiatan dapat dipahami sebagai bentuk *Istidrāj*, yakni pemberian kelapangan dan kenikmatan secara bertahap kepada pelaku dosa tanpa segera ditimpakan hukuman. Kesempatan itu sejatinya peringatan bagi manusia agar merefleksi dan kembali ke jalan benar. Apabila peringatan itu disadari dan dijadikan momentum taubat, maka Allah akan melimpahkan kemudahan serta mengangkat derajatnya. Namun, apabila momen itu diabaikan maka kelapangan yang diterima menjadi bagian dari *Istidrāj*, yang pada akhirnya akan berujung pada azab yang lebih berat.

Sebagaimana dalam firman-Nya surat Al-Mujadalah ayat 8:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ هُوُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يُعْوَدُونَ لِمَا هُوُوا عَنْهُ وَيَتَنَجَّوْنَ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ
الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءَهُكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ، وَيَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ
حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا فِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: *Apakah engkau tidak memperhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (melakukan) apa yang telah dilarang itu? Mereka saling mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul. Apabila datang kepadamu (Nabi Muhammad), mereka mengucapkan salam kepadamu dengan cara yang bukan sebagaimana yang ditentukan Allah untukmu. Mereka mengatakan dalam hati, “Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan?” Cukuplah bagi mereka (neraka) Jahanam yang akan mereka masuki. Maka, (neraka itu) seburuk-buruk tempat kembali. (Al-Mujadalah: 8).*

d. *Al-Khid'ah* (Tipu Daya)

Al-Khid'ah berasal dari kata خدع yang artinya tipu daya atau memperdayakan. Dalam agama, istilah ini merujuk pada upaya menempatkan atau memperlakukan orang lain dengan cara yang tampak berbeda dari maksud sebenarnya yang disembunyikan. Terdapat 3 kali penyebutan yaitu pada surat al-Anfal(8) : 62, al-Baqarah (2): 9, dan al-Nisa (4): 142.⁵⁵ Dalam Al-Qur'an, makna *al-khid'ah* tidak jauh berbeda dengan konsep *makr* yakni strategi atau siasat yang mengandung unsur tersembunyi. Karakteristik pelakunya ialah kecenderungan menyembunyikan keburukan dibalik tampilan kebaikan, sehingga keberadaan orang tersebut sulit dikenali apakah teman atau musuh yang terselubung.⁵⁶

Allah Swt menyatakan tentang hal tersebut dalam firman-Nya :

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا^ط

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah membalas tipuan mereka (dengan membiarkan mereka larut dalam kesesatan dan penipuan mereka). Apabila berdiri untuk salat, mereka melakukannya dengan malas dan bermaksud riya di hadapan manusia. Mereka pun tidak mengingat Allah, kecuali sedikit sekali. (An-Nisa':142).*

⁵⁵ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an* (Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 2007), hlm 279.

⁵⁶ Nur Hasanah Azizah, "*Istidraj Dalam Al-Qur'an*" (Analisis Ayat-Ayat Tentang Istidraj).", hlm 24.

Karakteristik *al-khid'ah* memiliki keterkaitan erat dengan perilaku dan watak kemunafikan, yakni sikap berpura-pura beriman namun sebenarnya sedang menyembunyikan kekafiran. Perilaku semacam ini tampak dalam tindakan sebagian orang yang menipu Nabi Muhammad Saw. dan kaum muslimin dengan menampilkan keimanan secara lahiriah, sementara batinnya dipenuhi kepalsuan.⁵⁷ Sebagaimana telah diuraikan, konsep *al-makr*, *Istidrāj*, dan *al-khid'ah* termasuk dalam bentuk balasan Allah terhadap pelaku maksiat. Balasan tersebut kerap terjadi tanpa disadari oleh pelakunya, karena mereka tetap larut dalam perbuatan dosa dan mengabaikan peringatan yang diberikan.

Mengacu pada *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Al-Qadzdzafi menjelaskan beberapa indikator *khid'ah*. Pertama, pelakunya tidak merasa enggan melakukan perbuatan tercela. Kedua, ketika memiliki ambisi untuk mencapai tujuan tertentu, mereka menempuh jalan tipu daya dan rekayasa licik. Al-Qur'an sendiri menggambarkan karakter ini melalui perilaku kaum munafik yang berdusta kepada Nabi Muhammad Saw dan umat Islam dengan berpura-pura beriman kepada Allah SWT, tetapi sikap tersebut hanyalah sandiwara untuk menutupi niat sebenarnya.⁵⁸

⁵⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2006), hlm 156.

⁵⁸ *ibid.*.

B. Konsep Tafsir Tematik (Maudhu'i)

1. Pengertian Metode Tafsir Tematik(Maudhu'i)

Abdul Hay al-Farmawi dalam kitabnya yang berjudul *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i* menyebutkan bahwa jumlah metode tafsir al-Qur'an ada empat, yaitu metode tafsir *tahlili* (analitik), metode tafsir *ijmali* (global), metode tafsir *muqaran* (perbandingan), dan metode tafsir *maudhu'i* (tematik).

Tafsir maudhu'i merupakan salah satu metode dalam menafsirkan ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an. Abd al-Rahman 'Izzah Ahmad menjelaskan dalam *Sanaamul Qur'an* bahwa kondisi Tafsir Maudhu'i ialah sejajar dengan tafsir lainnya seperti Tafsir Tahlili, Tafsir Muqarin dan Tafsir Ijmali. Secara terminologi tafsir diartikan sebagai bidang keilmuan yang membahas tentang lafaz-lafaz al-Qur'an, hukum-hukum dan segala apa yang terkandung di dalam al-Qur'an.⁵⁹ Sedangkan kata *Maudhu'i* berasal dari *wada'a* yang artinya menempatkan, menjatuhkan, membuat dan mengarang.⁶⁰ Lebih lanjut bahwa topik yang akan dibahas dalam proses penafsiran yang akan dilakukan memiliki kesamaan. Dalam penelitian ini, topik yang peneliti angkat yaitu tentang *Istidrāj* dalam al-Qur'an.

Menurut Ali Khalil, secara istilah Tafsir *Maudhu'i* diartikan sebagai suatu metode dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengumpulkan

⁵⁹ Lady Eka Rahmawati, "Lebih Dekat Dengan Metode Tafsir Maudhu ' I ; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Al- Qur ' an," *Sanaamul Qur'an* 4 (2021): 163–73.

⁶⁰ Atabik Ali and Zuhdi Muhdar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, n.d.), hlm 2023.

beberapa ayat yang memiliki kesamaan tema dan tujuan dalam suatu pembahasan. Kemudian disusun menurut kronologi diturunkan ayatnya, selanjutnya mufasir memberikan penjelasan dan kajian secara mendalam dalam kerangka tematik dengan meninjau berbagai aspek serta menganalisa berdasarkan kaidah ilmu yang tepat.⁶¹ Sehingga melalui proses tersebut, mufasir dapat menguraikan suatu tema sesuai dengan hakikat pembahasannya, sehingga tujuan dan makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih jelas dan komprehensif.

Menurut Abdul Mustaqim, metode tafsir Tematik (Maudhu'i) ialah sebuah metode dalam penafsiran al-Qur'an yang melibatkan pemilihan tema, pengumpulan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, dan kemudian menjelaskan setiap ayat secara individual dari sudut pandang semantik. Tafsiran tersebut lalu dihubungkan untuk membentuk gambaran komprehensif dan utuh tentang tema tertentu dari perspektif al-Qur'an.⁶²

Musthafa Muslim menjelaskan bahwa Tafsir Tematik(Maudhu'i) ialah sebuah metode tafsir dengan cara mengkaji tema-tema sesuai maksud dari al-Qur'an dari satu surat atau lebih. Sedangkan al-Farmawi sendiri memahaminya

⁶¹ Abdul Hay Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maud'u'i*, 7th ed. (Kairo: Dar Matabi' wa al-Nashr al-Islamiyah, 2005), hlm 40-41.

⁶² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2022), hlm 15-17.

dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas topik yang sama kemudian menyusunnya berdasarkan kronologi serta azbabun nuzulnya.⁶³

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa metode *maudhu'i* ialah metode yang fokus pada tema tertentu, kemudian mencari sudut pandang al-Qur'an mengenai tema tersebut dengan mengumpulkan semua ayat yang membahasnya, menganalisis dan memahaminya ayat demi ayat, lalu mencentralkan dalam pikiran kemudian menghubungkan ayat-ayat umum dengan khusus, ayat-ayat mutlak dengan yang khusus, *muthlaq* dengan *muqayyad* dan seterusnya sambil memperkaya penjelasannya dengan hadis-hadis yang relevan, untuk akhirnya menyimpulkan dengan analisis tertulis yang komprehensif dan mendalam mengenai tema yang dibahas.⁶⁴

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai Tafsir Tematik(Maudhu'i), maka dapat disimpulkan berkenaan dengan penelitian ini yaitu memahami dan menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menghimpun seluruh ayat yang masuk dalam topik *Istidrāj*, kemudian dianalisa kandungan ayat-ayat tersebut, lalu diperkaya pemahaman tersebut dengan mengambil keterangan hadis-hadis Nabi yang relevan dengan topik *Istidrāj* hingga menjadi satu kesatuan konsep yang utuh.

⁶³ Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maud'u'i*. hlm 52.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013). Hlm 385.

2. Sejarah Perkembangan Metode Tafsir Tematik(Maudhu'i)

Metode tafsir ini sebenarnya telah muncul sejak zaman Nabi Muhammad Saw, dimana Nabi sering menafsirkan ayat dengan ayat lainnya untuk menjelaskan kepada para sahabat. Suatu contoh ketika sahabat bertanya mengenai kata الظُّلْم yang terdapat pada surat al-An'am ayat 82,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ (٨٢)

Artinya: *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dengan kezaliman(syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk.*

Kemudian Nabi Saw menjelaskan dari pertanyaan tersebut bahwa, makna *zhulm* yang dimaksudkan adalah syirik kepada Allah Swt, dengan menyebutkan akhir ayat Al-Qur'an pada surat Luqman: 13.

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya: *.....Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."*

Munculnya permasalahan pada masa para sahabat akan adanya suatu problem pemahaman dalam al-Qur'an menjadikan para cendekiawan muslim menentukan kaidah penafsiran yang bersumber pada al-Qur'an dengan al-Qur'an. Jadi apa yang disebutkan secara global pada suatu ayat maka diperinci pada ayat lainnya, dan apa yang telah disebutkan secara ringkas pada suatu ayat maka akan diperjelas secara menyeluruh pada ayat lainnya. Demikianlah maksud dari penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an.

Al-Farmawi menegaskan bahwa kitab-kitab terdahulu sebenarnya telah banyak menggunakan metode tafsir yang mendekati tafsir maudhu'i, hanya saja masih sederhana dan belum sempurna untuk berdiri sendiri sebagai metode baru. Beberapa kitab tersebut antara lain; *Majaz al-Qur'an* karya Abu 'Ubaidah (w. 209 H) yang berbicara berbagai majaz atau kiasan dalam al-Qur'an. *Al-Jashshāsh* (w. 370 H) dengan *Ahkam al-Qur'an* yang membahas tentang persoalan dalam al-Qur'an, juga *Ibn Qayyim* (w. 751 H) dengan *al-Bayan fi Aqşam al-Qur'an* yang khusus membicarakan sumpah-sumpah dalam al-Qur'an dan lain-lainnya.⁶⁵

Metode tafsir maudhu'i mulai berkembang melalui pemikiran Imam Abu Ishaq bin Musa asy-Syatibi (720–790 H). Ia menegaskan bahwa setiap surah dalam Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingga antara bagian awal dan akhirnya saling berkaitan meskipun secara sepintas ayat-ayat di dalamnya tampak membahas tema yang berbeda-beda. Pandangan ini menjadi dasar penting dalam perkembangan pendekatan tafsir tematik.

Dalam perkembangan selanjutnya, metode ini mengalami perluasan kajian yang tidak lagi terbatas pada pembahasan tema dalam satu surah tertentu. Para mufasir kemudian mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat yang memiliki tema serupa dari seluruh bagian Al-Qur'an. Pendekatan inilah yang kemudian dikenal secara luas sebagai metode tafsir maudhu'i atau tafsir

⁶⁵ Shihab., hlm 55.

tematik, yaitu penafsiran yang berfokus pada satu tema tertentu dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengannya.

Lebih lanjut lagi, bahwa di era sekarang ini konsep yang ditawarkan al-Farmawi dengan Tafsir Tematiknya kemudian menjadi rujukan yang sering dipakai dalam studi al-Qur'an kontemporer, terutama di Perguruan Tinggi Islam. Metode ini kerap digunakan untuk mengkaji tema-tema seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, hubungan sosial dalam prespektif al-Qur'an. Dengan demikian, kontribusinya dalam dunia keilmuan sangatlah besar sebagai pendekatan ilmiah yang sistematis dan aplikatif dalam memahami kandungan al-Qur'an secara luas.

3. Langkah Tafsir

M. Quraish Shihab bahwa Metode Tafsir Maudhu'i adalah suatu metode yang menunjukkan perhatian pada suatu tema tertentu dalam al-Qur'an. Metode ini melibatkan pengumpulan semua ayat yang membahas tema atau topik tersebut, kemudian menganalisis dan memahami ayat-ayat tersebut secara berurutan. Ayat-ayat tersebut disusun dalam bentuk ayat yang bersifat umum yang dikaitkan dengan khusus, dan bersifat umum digandengkan dengan yang terbatas, serta memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan. Tujuan metode ini ialah untuk menyajikan pandangan yang menyeluruh tentang tema atau topik yang sedang diteliti.⁶⁶

⁶⁶ Shihab, hlm 334.

Al-Farmawi mengemukakan langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode maudhu'i. Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

- a) Menentukan tema masalah yang akan dibahas,
- b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut,
- c) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut berdasarkan kronologi sebab turunya ayat,
- d) Memahami korelasi(*Muhasabah*) ayat-ayat tersebut dari berbagai surat,
- e) Menyusun kerangka pembahasan yang sempurna,
- f) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan,
- g) Meneliti ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian sama, atau mengompromikan antara yang umu ('*am*) dan yang khusus(*khash*), muthlaq dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁶⁷

M. Quraish Shihab menambahkan bahwa dengan tersusunnya langkah-langkah sistematis yang dirancang oleh al-Farmawi, maka muncullah bentuk kedua dari metode Tafsir Maudhu'i. *Pertama*, ialah penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan

⁶⁷ Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maud'u'i*, hlm 61. Lihat juga M. Quraish Shihab dalam *Membumikan al-Qur'an*, hlm 114-115.

khusus, serta hubungan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut, sehingga kesemua persoalan saling terkait seperti satu persoalan saja.

Kedua, menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat al-Qur'an, kemudian menjelaskan pengetahuan secara menyeluruh ayat-ayat tersebut sebagai jawaban atas masalah yang menjadi pokok pembahasan.⁶⁸

4. Keunggulan Tafsir Tematik

Musthafa Muslim memaparkan terkait keunggulan dari Tafsir Tematik(Maudhu'i) ini, antara lain sebagai berikut:

- a) Memberikan solusi Qur'ani dari persoalan kontemporer,
- b) Memberikan pengetahuan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema sama sehingga menghilangkan kesan adanya pengulangan ayat-ayat dalam al-Qur'an
- c) Memudahkan dalam membahas satu tema dalam al-Qur'an,
- d) Menunjukkan sisi lain kemukjizatan al-Qur'an.⁶⁹

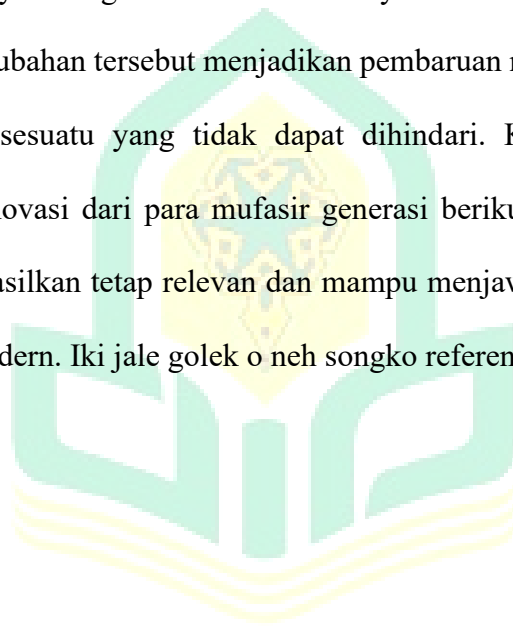
Lebih lanjut, bahwa metode Tafsir Maudhu'i ini mulai menjadi metode utama di era modern yang serta instan ini. Metode tafsir maudhu'i hadir sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat terhadap pembahasan yang komprehensif mengenai tema-tema tertentu yang relevan dengan persoalan kontemporer.

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm 117.

⁶⁹ Muslim Musthafa, *Mabahits Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Damaskus: Dar al- Qalam, 1989), hlm 30-33. Lihat juga Didi Junaedi and Fakultas Ushuluddin, "Didi Junaedi – Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i 19" 4, no. 01 (n.d.): 19–35., hlm 27-28.

Melalui pendekatan ini, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan suatu masalah dihimpun untuk menemukan dasar hukum, argumentasi, serta pandangan Al-Qur'an secara utuh terhadap tema tersebut. Oleh karena itu, metode tafsir maudhu'i memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya khazanah penafsiran Al-Qur'an.

Namun, perkembangan zaman serta perubahan kondisi sosial dan intelektual masyarakat global menuntut adanya transformasi dalam paradigma penafsiran. Perubahan tersebut menjadikan pembaruan metode dan pendekatan tafsir sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari. Karena itu, diperlukan gagasan dan inovasi dari para mufasir generasi berikutnya agar karya-karya tafsir yang dihasilkan tetap relevan dan mampu menjawab berbagai persoalan masyarakat modern. Iki jale golek o neh songko referensi liane



BAB III

LATAR BELAKANG PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB

A. Latar Belakang Penafsiran

1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab adalah salah satu tokoh mufasir Indonesia yang kepeduliannya terhadap dunia keilmuan Islam sangat tinggi, ia terkenal dalam ilmu al-qur'an, lahir pada 16 Februari 1944 di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi.⁷⁰ Ia berasal dari keturunan Arab, nama Shihab merupakan nama keluarganya (ayahnya) yang sering digunakan di wilayah Timur. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, seorang profesor di bidang tafsir dan rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang.⁷¹ Keluarganya berketurunan Arab Quraisy-Bugis keturunan Nabi Muhammad dari marga Shihab, pada usia sembilan tahun, M. Quraish Shihab sering mengikuti ayahnya ketika mengajar, ayahnya juga seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia Ujung Pandang⁷² dan juga termasuk rektor kampus IAIN Alauddin Makassar.⁷³

⁷⁰ M. Quraish Shihab, "*Lentera al-Qur'an*", (Bandung: Mizan, 2008) hlm 5.

⁷¹ Rahmadi Agus Setiawan, "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (2023): 129–50, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.125>.

⁷² Ali Muzamil, John Supriyanto, dan Apriyanti Apriyanti, "Istidraj Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2020): 101–14, <https://doi.org/10.19109/almisykah.v1i2.9031>.

⁷³ Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Galeri Media Indonesia, 2010), 668.

Bapak Abdurrahman Shihab dan Ibu Asma Aburisyi telah memberikan motivasi yang besar kepada M. Quraish Shihab dalam belajar agama sejak dini, dorongan dari orangtuanya inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut ilmu agama sampai membentuk kepribadian yang kuat dengan basis keislaman. Maka wajar jika minatnya terhadap ilmu-ilmu agama dan studi al-Qur'an yang ditekuninya sejak dini serta didukung oleh latar belakang pendidikan yang ditempuhnya dapat mengantarkan menjadi mufassir yang fenomenal.⁷⁴

Orang tua M. Quraish Shihab mempunyai strategi belajar sendiri dalam mengenalkan tentang islam kepada putra-putrinya, yaitu dengan cara sering kali mengajak mereka duduk santai bersama. Pada momen itulah orang tuanya menyampaikan pesan-pesan tentang keagamaan dengan bahasa yang mudah dimengerti. Sehingga dengan petuah-petuah yang diterima dari orang tuanya itu menjadikan M. Quraish Shihab tumbuh rasa cinta yang dalam terhadap ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.⁷⁵

2. Pendidikan Muhammad Quraish Shihab

M. Quraish Shihab memulai pendidikan di kampung halaman Ujung Pandang sampai di tingkat kelas 2 SMP, kemudian pada tahun 1956 ia

⁷⁴ Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab : Kajian Metodologis Dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al Misbah," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1 (2021): 43–65.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm 14.

melanjutkan belajar di Pondok Pesantren Darul Hadis *al-Faqhiyah* terletak di Kota Malang.⁷⁶ Dengan ketekunannya dalam belajar, sehingga ia dapat melanjutkan studinya ke Al-Azhar Kairo melalui beasiswa pada tahun 1958 dan diterima dikelas dua *I'dadiyah* Al-Azhar. Ia menyelesaikan pada tingkat ini dengan baik sehingga ia pun melanjutkan ke jenjang selanjutnya yang lebih tinggi.

Kemudian ia mengambil Jurusan Tafsir dan Hadis di Universitas al-Azhar, ia tekuni proses pendidikan ini dengan giat, serta dukungan dari orang tua yang sudah tertanam pada dirinya sejak dini sehingga tepat di tahun 1967 ia menamatkan studinya dan mendapat gelar LC. Namun tidak berhenti disitu, ia melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Ia melanjutkan di fakultas dan bidang yang sama, tepat dua tahun setelahnya ia dapat menyelesaikan pendidikan dan meraih gelar MA dengan tesis "*al-I'jaz at-Tasyri' al-Qur'an al-Karim* (Kemukjizatan al-Qur'an al-karim dari segi hukum).⁷⁷

Setelah menempuh pendidikan di Al-Azhar Kairo, Quraish Shihab kembali ke kampung halamannya yaitu Ujung Pandang dan mendapat amanat untuk menjadi wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Aludin Ujung Pandang. Selain itu ia mendapat amanat menjadi Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (wilayah Indonesia bagian Timur), dan juga sebagai

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Tentang Penulis, (Bandung: Mizan, 1994),.

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm 6.

Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.⁷⁸ Selama kembalinya ke Makassar Quraish Shihab juga kerap melakukan penelitian keilmuan seperti penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragam di Indonesia Timur” pada tahun 1975 dan juga pada tahun 1978 dengan topik “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan”.⁷⁹

Meskipun dengan berbagai kesibukan yang telah dijalani di kampung halamannya tidak menyurutkan semangatnya dalam menuntut ilmu, pada tahun 1980 ia berangkat ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar. Tidak lama dalam proses ini, pendidikan S3 ia tempuh selama 2 tahun dengan disertasi berjudul *Nazhm al-Durar li al Biqa'iy, Tahqiq wa Dirasah*, ia berhasil meraih gelar doktor dalam bidang ulumul qur'an dengan yudisium *summa cum laude* disertai penghargaan tingkat 1 (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-awla*). Ia menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam bidang Ulumul qur'an di Universitas Al-Azhar.⁸⁰

Quraish Shihab merupakan salah satu orang yang fokus keilmuannya dibidang ulumul qur'an, melalui dedikasinya di dalam keilmuan sehingga dapat mengantarkannya untuk berkarir lebih tinggi di Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta pada tahun 1984 yang sebelumnya ia mengabdikan di IAIN Ujung Pandang.

⁷⁸ Saifuddin, “Revolusi Mental Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Penafsiran m. Quraish Shihab,” *Maghza* 1, no. 2 (2016): 51–66.

⁷⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 1st ed. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), hlm 83.

⁸⁰ *ibid*, hlm 84.

Di Fakultas ini ia mengajar Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di program S1, S2, dan S3. Pada tahun 1992 ia dipercaya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode.⁸¹

Quraish Shihab dikenal sebagai sosok yang mengabdikan penuh dalam bidang keilmuan, sehingga meskipun banyak amanat yang ditanggungnya termasuk sebagai rektor, tidak menyurutkan semangatnya untuk berkembang. Maka cukup menjadi bukti dengan banyaknya karya ilmiah yang ia tulis, seperti bukunya yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an* yang membahas tentang pendekatan kontekstual Al-Qur'an.

Selain dalam penulisan, ia juga diutus bersama dosen lainnya untuk mengikuti *Training Program In Strategic Management For Upper Level Goverment Officialls* oleh Departemen Agama pada *The Institute for Training And Development, Amherst Massachusetts*, di Amerika Serikat.⁸²

3. Karya-karya Muhammad Quraish Shihab

Sebagai mufassir kontemporer dan seorang pegiat keilmuan yang moderat, dengan pengetahuan dan pengalaman yang ia miliki. Sehingga ia dapat menyampaikan pesan-pesan kebaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh publik namun tetap lugas. Beberapa karya ilmiah yang telah ia tulis khususnya yang berkenaan dengan studi Al-Qur'an seperti:

⁸¹ "Profil Quraish Shihab," n.d., <https://quraishshihab.com/profil-mqs/>, diakses pada 30 Jan 2026.

⁸² <https://quraishshihab.com/profil-mqs/>, diakses pada 31 Jan 2026.

- a. *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984),
- b. *Filsafat Hukum Islam* (1987),
- c. *Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al- Fatihah* (1988),
- d. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1994),
- e. *Studi Kritik Tafsir al-Manar* (1994), *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994),
- f. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996),
- g. *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil* (1997),
- h. *Tafsir Al-Qur'an Al- Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (1997),
- i. *Mukjizat Al-Qur'an ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (1997),
- j. *Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI* (1997),
- k. *Menyingkap Tabir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Prespektif Al-Qur'an*(1998),
- l. *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadist* (1999), dan lain-lain.

Karya-karya ilmiah yang sebagian kecil disebutkan diatas menandakan bahwa kontribusi M. Quraish Shihab dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya bidang Al-Qur'an dan Tafsir sangatlah besar. Kitab tafsir yang ia beri nama Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian AL-Qur'an

merupakan mahakarya yang dari sinilah nama Quraish Shihab membumbung sebagai salah satu mufassir di Indonesia yang menulis tafsir Al-Qur'an 30 juz dari volume 1 sampai 15.⁸³ Selain itu masih banyak lagi karya dari Quraish Shihab, baik dalam bentuk buku, artikel jurnal ataupun dalam majalah. Selain itu juga Quraish Shihab kerap memberikan gagasan pengetahuannya di dalam forum ilmiah dan juga stasiun TV.

B. Tentang Tafsir Al-Misbah

1. Latar Belakang dikarangnya kitab Tafsir al-Misbah

Hal yang melatarbelakangi penulisan Kitab Tafsirnya ini ialah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir Al-Qur'an kepada masyarakat secara normatif di gaungkan oleh suatu fenomena yang dianggap melemahnya kajian Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam pengambilan keputusan. Menurutnya masyarakat kala itu lebih terpesona pada lantunan bacaan Al-Qur'an yang merdu, seolah-olah kitab suci ini diturunkan sekedar untuk dibaca saja.⁸⁴

Ruang kosong untuk menghadirkan dengan baik pesan-pesan Al-Qur'an kepada masyarakat yang mudah dipahami bahasa namun tetap lugas ini digunakan sebagai motivasi bagi Quraish Shihab dalam penulisan kitab Tafsir al- Misbah ini, penulisan kitab ini ditempuh selama empat tahun

⁸³ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014).

⁸⁴ *Ibid.*,

memulainya di Kairo, terhitung sejak malam Jum'at tanggal 4 Rabi'ul Awal 1420 H atau pada tahun 1999 M tanggal 18 Juni, dan selesai pada hari Jum'at 8 rajab 1423 H atau 5 September 2003.⁸⁵ Proses penulisan ini saat ia menjabat sebagai duta Besar Republik Indonesia untuk Mesir. Ia berharap dengan penulisan Kitab Tafsir al-Misbah ini menjadi solusi bagi masyarakat yang terkendala baik bahasa maupun pemahaman, sehingga dapat memahami pesan yang terkandung dalam al-Qur'an.⁸⁶

Karya fenomenal ini ia namai Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an*. Dinamakan Al-Misbah yang secara bahasa berarti lampu, lentera, atau pelita, artinya bahwa al-Qur'an dapat menjadi penerang dalam kehidupan manusia. Quraish Shihab bercita-cita agar al-Qur'an semakin membumi dan mudah dimengerti sekaligus dapat dipahami oleh masyarakat luas.⁸⁷ Penamaan kitab Tafsir Al-Misbah ini terinspirasi dari surat An-Nur ayat 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ كَمِثْلِ شَوْكَةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٣٥)

Artinya: Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm 310.

⁸⁶ Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab : Kajian Metodologis Dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al Misbah." Lihat juga di buku M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, jilid 1 sekapur sirih, 2000, hlm 1/viii.

⁸⁷ *ibid.*.

*itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*⁸⁸

Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, berdasarkan nama yang disematkan untuk tafsir ini, nampaknya Quraish Shihab ingin menjelaskan bahwa ketiga pendekatan tersebut mendominasi tafsir ini. M, Quraish Shihab mengasosiasikan hidayah Allah bagaikan "*Al-Misbah*", cahayanya menerangi hati orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. Kata "*Pesan*" mengindikasikan bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang mengandung hidayah bagi seluruh manusia. Kata "*Kesan*" berarti bahwa tafsir Al-Misbah ini merujuk dan mengambil referensi dari beragam tafsir baik tafsir klasik maupun kontemporer. Selanjutnya kata "*Keserasian*" menunjukkan munasabah yang jelas antara ayat maupun surat yang dipaparkan dalam kitab tafsir ini.⁸⁹

2. Metode Penafsiran Kitab Tafsir Al-Misbah

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab menggunakan metode campuran diantara metode *bi al-ma'tsur* dengan metode *tafsir bi ar-ra'yi*, Quraish Shihab menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, menafsirkan Al-

⁸⁸ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=32&to=64>, diakses pada 8 Februari 2026.

⁸⁹ Nur Afrizal, *Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab*, ed. Artawijaya, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018).

Qur'an dengan As-Sunnah, menafsirkan dengan *qoul Shahabat, tabi'in*, dan menafsirkan Al-Qur'an dengan *ra'yi*.

Sistematika penulisan Tafsir al-Misbah ini ialah dengan menulis dahulu ayat-ayat yang hendak ditafsirkan, lalu menterjemahkan seluruh ayat tersebut disamping juga mengemukakan latar belakang *asbabun nuzul* yang bersangkutan serta *munasabatu al-ayat* atau surat sebelum dan setelahnya. Kemudian Quraish Shihab menafsirkan setiap surat dengan penafsiran yang diambilnya dari berbagai latar belakang mazhab dan pemikiran.⁹⁰

C. Paparan Data Tentang *Istidraj*

Adapun dalam sub bab ini akan mengutarakan ayat-ayat tentang *Istidrāj* dalam Al-Qur'an. Berikut ini penjelasan mengenai ayat-ayat yang berkenaan dengan *Istidrāj*:

- a. Surat Al-A'raf ayat 182

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ (١٨٢)

Artinya: Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.⁹¹

Fenomena menutup mata ini dapat diibaratkan seperti seseorang yang terus melakukan dosa namun justru meraih kesuksesan yang semakin besar dalam kehidupan duniawi, sehingga membuatnya semakin berani dalam

⁹⁰ *ibid*, hlm 10.

⁹¹ Tafsiran Qur'an
ayat/surah/?from=180&to=206.

Kemenag

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per->

melanjutkan perbuatannya. Tanpa disadari, keadaan ini sebenarnya sedang mengarahkannya menuju kehancuran.

Pada penafsiran Kementerian Agama menjelaskan bahwa mereka yang mengingkari ayat-ayat Allah baik Al-Qur'an, mukjizat para nabi, maupun tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta akan secara bertahap ditinggalkan untuk terjerumus ke dalam kesengsaraan yang lebih dalam. Ketika mereka begitu terbuai oleh kekayaan dan kesenangan duniawi hingga melupakan segala batas, kehancuran akan datang tiba-tiba dengan cara yang tak pernah mereka duga..⁹²

b. Surat Al-Qalam ayat 44

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبْ بِهَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *"Biarkan Aku bersama orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Kelak akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui."*

Munasabah ayat ini dengan sebelumnya ialah bahwa balasan yang akan diterima orang kafir dan orang beriman tidaklah sama, akan tetapi bagi orang beriman kepada Allah disediakan surga yang penuh kenikmatan, sedangkan bagi orang kafir disediakan neraka yang penuh kobaran api menyala penuh dengan penderitaan dan kesengsaraan.

Ayat-ayat setelahnya menjelaskan bahwa selama hidupnya, mereka orang-orang kafir itu telah diberi kesempatan untuk mengikuti seruan

⁹² <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=180&to=206>, diakses pada Senin 13 apr -26.

Rasulullah Saw tetapi mereka enggan. Seruan itu telah disampaikan baik secara langsung ataupun tidak langsung, tetapi sama saja bahkan ada juga yang menantang dan menghalang-halangi seruan tersebut.⁹³

c. Surat Al- A'raf 182

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً
فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ (٤٤)

Artinya : “Maka, ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan pintu-pintu segala sesuatu (kesenangan) untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa”.⁹⁴

Manakala orang-orang yang sesat hatinya dan telah dipalingkan setan melupakan segala peringatan dan ancaman Allah, dan keingkarannya bertambah, maka Allah menguji mereka dengan mendatangkan kebaikan dan menambah rezeki, menyehatkan jasmani mereka, menjaga keamanan diri mereka dan membukakan pintu kesenangan, sehingga mereka lupa bahwa nikmat yang mereka terima dan rasakan itu datang dari Allah.⁹⁵ Mereka beranggapan bahwa semua itu semata karena hasil usaha mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka bertambah sombong dan takabur, tidak bersyukur kepada Allah, bahkan nikmat itu mereka jadikan sebagai alat untuk menambah kekuasaan dan kebesaran mereka.

⁹³ Agama RI Departemen, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Edisi Yang Disempurnakan.*, 10th ed. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hlm 288.

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-An'am (6) 44-45.

⁹⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm 98.

Bila orang-orang yang ingkar itu telah bergembira dan bersenang hati dengan nikmat yang telah diberikan Allah Swt, dan beranggapan bahwa yang mereka peroleh itu benar-benar merupakan hak mereka, maka Allah menimpakan azab kepada mereka dengan tiba-tiba, sehingga mereka berduka cita dan putus asa dari rahmat Allah.

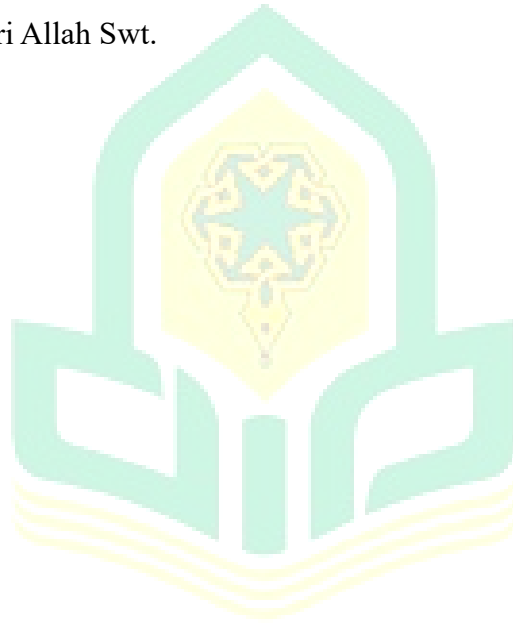
Rasulullah Saw bersabda:

إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا مَا يُحِبُّ وَهُوَ مُقِيمٌ عَلَى مَعَاصِيهِ فَإِنَّمَا ذَلِكَ مِنْهُ إِسْتِدْرَاجٌ
(رواه أحمد والطبرانی والبيهقي)

Artinya: “Apabila kamu melihat Allah memberikan kepada seorang hamba kenikmatan dunia yang disukainya, sementara ia tetap bermaksiat kepadanya, maka itu adalah istidraj (pemberian), “ (Riwayat Ahmad, at-Tabrani dan al-Baihaq).

Dari paparan di atas ini dipahami bahwa cobaan Allah kepada manusia ada yang berupa kesengsaraan dan penderitaan dan ada pula yang berupa kesenangan dan kemewahan. Orang-orang yang beriman dan diberi cobaan kesengsaraan dan penderitaan biasanya mereka sabar dan tabah, serta mendekatkan diri kepada Allah dan mohon pertolongan kepada-Nya. Bila mereka diberi cobaan kesenangan dan kemewahan mereka bersyukur kepada Allah, ingat akan hak-hak orang fakir dan miskin yang ada di sekelilingnya dan menafkahkan sebagian harta mereka di jalan Allah. Mereka yakin bahwa kesenangan dan kemewahan itu hanyalah sementara, sedang kesenangan dan kemewahan yang sebenarnya dan yang kekal ialah di akhirat nanti.

Sebaliknya, bila orang-orang yang ingkar kepada Allah diberi cobaan kesengsaraan dan penderitaan, mereka putus asa dan bertambah ingkar kepada Allah. Bila mereka diberi kesenangan dan kemewahan, mereka mengatakan bahwa semua yang mereka dapat, mereka meyakini itu merupakan dari hasil usaha mereka sendiri, tanpa pertolongan seorang pun.⁹⁶ Ayat ini menjadi peringatan dan pelajaran bagi orang beriman untuk tetap tabah dan sabar dalam segala ujian dari Allah Swt.



⁹⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, 3rd ed. (Jakarta: Widya Cahaya, n.d.), hlm 115-116.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah tentang *Istidrāj*

Pada bab ini peneliti akan membahas ayat-ayat yang berkenaan dengan *istidrāj* dalam penelitian ini yaitu:

1. Surat Al-A'raf 182:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ (١٨٢)

Artinya: *Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.*

Pembiaran dalam ayat diatas diorientasikan kepada orang yang bermaksiat, tetapi hidupnya bergelimang kesuksesan, sehingga kondisi itu menjadikannya semakin berani untuk bermaksiat. Dia tidak sadar bahwa apa yang dilakukannya itu menuntunnya kepada kebinasaan yang abadi.⁹⁷

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *sanastadrijuhum* (سَنَسْتَدْرِجُهُمْ) berasal dari akar kata *ad-darajah* yang berarti tangga atau

tingkatan. Penambahan huruf *sin* dan *ta'* pada kata tersebut menunjukkan makna proses atau upaya membawa secara bertahap.⁹⁸ Dengan demikian, istilah ini menggambarkan keadaan ketika seseorang diarahkan untuk naik atau turun melalui tahapan-tahapan tertentu hingga mencapai suatu tingkat yang hanya dapat dicapai melalui proses tersebut. Ayat ini juga mengisyaratkan

⁹⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Q.S al' A'raf 182.

⁹⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 5 hlm 325.

bahwa proses itu berlangsung tanpa disadari oleh pelakunya. Mereka seakan-akan berjalan dengan tenang menuju suatu tujuan, tanpa mengetahui bahwa langkah-langkah tersebut justru mengantarkan mereka pada kebinasaan yang nyata.

Frasa سنستدرجههم *sanastadrijuhum* / “Kami akan menarik mereka masuk” menggunakan bentuk jamak “Kami”, sedangkan frasa أملى لهم *umli lahum* / “Aku telah memberi mereka penangguhan” menggunakan bentuk tunggal. Ibn Ashur menganggap perbedaan ini sebagai bentuk variasi gaya yang dimaksudkan untuk memperindah bahasa; terlebih lagi, menuliskannya dengan dua huruf alif berturut-turut jika سنستدرجه *sanastadrijuhu* diganti dengan سأسأدرجههم *sa’astadrijuhum* akan membuat pengucapannya menjadi rumit.

Penundaan azab أملى (*imla’*) yang dijelaskan oleh Ibrahim al-Biqā’i menunjukkan bahwa kelonggaran yang diberikan oleh Allah kepada manusia bukanlah bentuk kasih sayang dalam arti pembenaran terhadap perbuatan mereka, melainkan bagian dari mekanisme ilahi yang bersifat ujian dan penyesatan secara bertahap. Kelonggaran tersebut dapat membuat manusia terperdaya, sehingga mengira bahwa kondisi yang mereka alami merupakan

tanda keridaan Allah, namun sejatinya mendorong mereka untuk semakin melampaui batas.⁹⁹

Lebih lanjut bahwa penundaan yang ditunjukkan oleh kata umli tersebut sengaja dinyatakan dalam bentuk tunggal karena penundaan semacam itu semata-mata merupakan hak prerogatif Allah. Tidak ada makhluk ciptaan yang terlibat dalam mempercepat atau menunda azab, sementara pelaksanaan secara bertahap dilakukan oleh Allah SWT, baik secara langsung maupun melalui hamba-hamba-Nya.

Dalam Tafsir al-Misbah, sering disebutkan bahwa jika Allah merujuk pada diri-Nya sendiri menggunakan bentuk jamak, hal ini menyiratkan adanya keterlibatan pihak lain selain Yang Maha Kuasa dalam aktivitas yang ditunjukkan oleh bentuk jamak tersebut. Sedangkan jika Dia merujuk pada diri-Nya sendiri dalam bentuk tunggal, hal ini menandakan hak prerogatif-Nya yang eksklusif atau bahkan jika ada keterlibatan pihak lain, hal itu memiliki signifikansi yang sangat kecil sehingga secara alami diabaikan atau dianggap tidak ada.¹⁰⁰ Lebih lanjut lagi dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 44.

2. Surat Al- Qalam 44

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Biarkan Aku bersama orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Kelak akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui."

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat-ayat sebelumnya menggambarkan nasib yang menanti orang-orang yang durhaka dan

⁹⁹ Ibrahim al-Biqā'i, *Nazm Al-Durar Fī Tanāsub Al-Āyāt Wa Al-Suwar* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.), juz 8 hlm 178.

¹⁰⁰ Shihab, vol 5 hlm 325.

menentang perintah Allah serta Rasul-Nya. Di sisi lain, ayat-ayat ini juga menjadi sumber penghiburan bagi Nabi Muhammad Saw yang menghadapi penolakan dan perlakuan buruk dari para penyembah berhala. Allah memerintahkan Nabi untuk tidak menanggapi ejekan mereka, karena dalam menanggapi pengingkaran Al-Qur'an sepenuhnya berada dalam kekuasaan-Nya.¹⁰¹

Dalam perspektif *Istidrāj*, penundaan itu bukanlah bentuk dari ketidakpedulian melainkan bagian dari *sunnatullah* yang mencakup tujuan dan peringatan. Berbagai nikmat yang banyak namun tidak disadari dengan kesadaran spiritual maka akan menjerumuskan pelakunya. Proses ini berlangsung secara gradual atau bertahap, sehingga ia tidak menyadari bahwa dirinya sedang diarahkan kepada kebinasaan. Dengan demikian ayat ini menegaskan bahwa *Istidrāj* itu merupakan mekanisme Tuhan yang halus namun pasti, dimana penundaan hukuman menjadi jalan menuju azab yang pedih bagi para pengingkaran kebenaran-Nya.

Kata *fazarni* فَذَرْنِي berasal dari akar kata *wazara* وَذَر, yang pada awalnya

berarti “memotong”. Makna ini kemudian berkembang menjadi “meninggalkan”, karena sesuatu yang dipotong pada dasarnya ditinggalkan. Dalam Al-Qur'an, istilah ini umumnya digunakan dalam konteks ancaman, terutama yang ditujukan kepada mereka yang mengingkari Al-Qur'an. Seperti halnya kata tersebut ditafsirkan di dalam surat Al-Muzammil ayat 11.¹⁰²

¹⁰¹ Shihab, vol 14 hlm 398.

¹⁰² Shihab, vol 14 hlm 515.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa perintah Allah untuk membiarkan mereka bukan berarti tanpa tujuan, tetapi sebagai penangguhan.

Kata *سَنَسْتَدْرِجُهُمْ* *sanastadrijuhum* terambil dari kata *الدرج* *ad-darj* yang

pada mulanya berarti tingkat. Kata (*تَدْرَج*) *tadarruj* bermakna berpindah dari

satu tingkat/tahap ke tingkat atau tahap yang lain. (*الاستدراج*) *al-Istidrāj* adalah

memindahkan dari satu tahap ke tahap yang lain guna mencapai satu tujuan.

Kata tersebut kemudian populer dalam arti perlakuan yang secara lahiriah baik tetapi bertujuan memberi sanksi terhadap yang melanggar. Itu terjadi tahap demi tahap hingga mencapai puncaknya dengan jatuhnya siksa.

Firman-Nya: *من حيث لا يعلمون* *min haytsu laya'lamun*/dari arah yang

mereka tidak ketahui yakni jatuhnya sanksi itu melalui sebab, perbuatan atau kondisi yang kelihatannya baik tetapi ternyata justru membawa bencana.

Istidrāj itu bisa dalam bentuk limpahan nikmat, yang diduga kebaikan, atau merasa terhindar dari hukuman, sejatinya ia merupakan pancingan untuk melakukan pelanggaran yang lebih besar sehingga sanksi hukum yang diterima lebih besar pula.¹⁰³

3. Surat Al- An'am ayat 44:

فَلَمَّا نَسُوا مَا دُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً
فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ (٤٤)

Artinya : “Maka, ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan pintu-pintu segala sesuatu

¹⁰³ Shihab, vol 14 hlm 397-398.

*(kesenangan) untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa”.*¹⁰⁴

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan keadaan orang-orang kafir yang enggan beribadah dan hatinya telah mengeras. Mereka terpengaruh oleh godaan setan, sehingga menganggap perbuatan mereka sendiri sebagai kebaikan dan melupakan peringatan Allah. Ketika mereka sama sekali mengabaikan peringatan-peringatan tersebut, Allah justru membuka berbagai pintu kenikmatan duniawi bagi mereka sebagai bentuk ujian.¹⁰⁵

Dalam keadaan itu, mereka larut dalam kegembiraan yang berlebihan dan bersikap sombong akibat nikmat yang diterima, hingga merasa tidak lagi membutuhkan siapa pun. Namun, pada saat mereka berada di puncak kelalaian tersebut, Allah menimpakan azab secara tiba-tiba tanpa memberi kesempatan untuk bertaubat atau memohon ampun. Siksaan yang datang di tengah kenikmatan itu memperbesar penyesalan mereka, sehingga mereka terdiam dalam keputusan yang tidak lagi bermanfaat.

Ungkapan ”membukakan pintu-pintu segala sesuatu” merupakan metafora yang menggambarkan curahan nikmat yang sangat melimpah. Penggunaan bentuk jamak pada kata ”pintu” menunjukkan beragamnya sumber kenikmatan yang diberikan kepada mereka. Hal ini semakin diperkuat dengan frasa ”segala sesuatu” yang mengisyaratkan keluasan dan kelimpahan

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-An'am (6) 44-45.

¹⁰⁵ Shihab, jilid 4 hlm 97-98.

anugerah tersebut.¹⁰⁶ Secara umum, istilah "membuka" identik dengan pemberian yang membawa kesenangan, sehingga ungkapan ini mencerminkan bahwa Allah menganugerahkan berbagai bentuk kenikmatan yang diinginkan dan seringkali diperebutkan oleh manusia.

Salah satu bentuk siksa Allah terhadap orang-orang yang mendurhakainya adalah istidraj, yaitu pemberian kenikmatan duniawi yang berkesinambungan. Kenikmatan-kenikmatan ini diibaratkan sebagai pembukaan pintu-pintu perbendaharaan Ilahi yang mengalir tanpa henti, sehingga orang-orang yang durhaka semakin tenggelam di dalamnya.¹⁰⁷ Pada dasarnya, kelimpahan ini bukanlah berkah sejati, melainkan penundaan hukuman yang memperdalam keterlibatan mereka dalam dosa. Akibatnya, kondisi ini mendorong mereka ke puncak pelanggaran, yang pada gilirannya membuat mereka pantas menerima siksaan yang berat.

Sejatinya manusia sedang dihadapkan dengan berbagai godaan termasuk kelimpahan nikmat, baik dari luar maupun diri mereka sendiri. Semakin tangguh dalam menahan godaan ini, maka akan semakin besar pula tekanan yang akan dihadapinya. Karena intensitas tekanan ini, sebagian ada yang menyerah namun sebagian lain ada yang tahan dalam menahannya. Sebab selain terbebani dengan tanggung jawab, manusia juga dihadapkan dengan godaan-godaan yang tidak mudah dihindari. Maka jika manusia dapat bertahan,

¹⁰⁶ *ibid.*,

¹⁰⁷ Shihab, jilid 4, hlm 97-98.

maka mereka akan menemukan kebahagiaan di masa depan.¹⁰⁸ Sebab jika tidak, maka akan menerima sebagaimana pada penjelasan ayat diatas.

Dengan demikian, pada Surat Al-An'am ayat 44 ini memperkuat pemahaman tersebut dengan menjelaskan bahwa manusia yang melupakan peringatan dari Allah, mereka justru diberikan kelonggaran dan kenikmatan hingga mereka bergembira, sebelum akhirnya ditimpa musibah secara tiba-tiba. Hal ini mengindikasikan bahwa kenikmatan yang tidak diiringi dengan kesadaran spiritual dapat berubah menjadi bentuk *Istidrāj*.

Dari beberapa penafsiran beliau mengenai ayat -ayat *Istidrāj* tersebut dapat penulis ambil kesimpulan bahwa:

- a. Allah telah memberikan kemudahan disetiap segala urusan serta harta yang melimpah kepada pelakunya.
- b. Allah akan tangguhkan segala kesenangan bagi para pendusta terhadap ayat-ayat-Nya di dunia ini sehingga lalai.
- c. Allah dengan segala rahmat-Nya akan membukakan semua pintu kesenangan sesaat bagi mereka yang lalai atas perintah-Nya.
- d. Manusia yang lalai akan selalu mengira setiap perbuatannya itu baik setelah mendapat bisikan dari syaitan, namun mereka lupa kalau bisikan itulah penyebab mereka disiksa Allah Swt.
- e. Proses penarikan menuju kebinasaan sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah.

¹⁰⁸ Furqan dan Diana Nabilah, "Istidraj Menurut Pemahaman Mufasir," *Tafsir : Journal of Quranic Studies* 6, no. 1 (2021), hlm 87.

B. Penyebab terjadinya *Istidraj*

Perlu adanya pemahaman yang komprehensif, bahwa *Istidrāj* terjadi tidak secara tiba-tiba melainkan adanya beberapa faktor yang berkenaan dengan kondisi spiritual seseorang. Dalam tafsir Al-Misbah sendiri telah dijelaskan bahwa *Istidrāj* sebagai bentuk pemberian kenikmatan yang justru mengarahkan pelakunya kepada kesengsaraan jika tidak disertai kesadaran spiritual dan ia terjadi secara . Beberapa penyebab terjadinya *Istidrāj* ialah sebagai berikut:

1. Mendustakan Allah

Penyebab pertama ialah mendustakan Allah, ketika seseorang tidak lagi meyakini akan kebenaran ayat-ayat serta mengabaikan petunjuk dari Allah Swt. Sikap ini merupakan faktor utama pembuka jalan *Istidrāj*, karena orang-orang yang menyangkal kebenaran akan semakin menjauh dari kesadaran spiritual. Pada kondisi ini, kenikmatan yang dianugerahkan kepada mereka tidak dipandang sebagai ujian, melainkan hanya dianggap sebagai kesuksesan pribadinya dalam mencari kemegahan duniawinya.

Perumpamaan orang-orang yang mencari kemegahan duniawi saja seperti halnya anjing yang mengulurkan lidahnya karena payah dan letih, sekalipun yang dicarinya ialah suatu hal yang remeh. Seperti itulah perumpamaan orang yang mendustakan Allah. Sampai pada kondisi Allah Swt akan menarik semuanya secara bertahap tanpa mereka sadari sehingga mereka semakin buruk dan hina. Sebagaimana dijelaskan pada surat al-A'raf 176:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثُ ۚ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (١٧٦)

Artinya: Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.

Buya Hamka menafsirkan dalam Tafsir Al-Azhar, bahwa perumpamaan itu Allah lakukan sebagai penghinaan yang nyata bagi orang-orang yang kufur atas nikmatnya. Seperti anjing yang selalu kehausan, dimana lidahnya selalu terulur karena tidak puas akan ketamakannya. Lebih-lebih pada siang hari dikala panas membara, anjing itu selalu mengulurkan lidahnya karena merasa belum kenyang, sebab hawa nafsunya belum terpenuhi.¹⁰⁹ Maka ibarat itulah bagi manusia yang tamak akan dunia yang selalu mencari kemegahan dunia yang tiada henti.

Lebih lanjut, pada tafsiran Kemenag RI, ayat ini menguraikan keadaan siapa pun yang melepaskan diri dari pengetahuan tentang ke-Esaan Allah yang telah dimilikinya. Allah menyatakan, “Dan sekiranya Kami menghendaki untuk mengangkat derajatnya ke golongan orang baik niscaya Kami tinggikan derajatnya dengan memberinya petunjuk untuk mengamalkan ayat-ayat yang Kami turunkan itu. Akan tetapi dia selalu cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsu keinginannya yang

¹⁰⁹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* jilid 4 (Singapura, 1989), hlm 2604.

rendah dengan penuh antusias. Maka perumpamaan keadaannya yang selalu berada dalam gundah gulana dan sibuk mengejar hawa nafsu duniawi, persis seperti anjing yang selalu menjulurkan lidahnya. Jika engkau menghalaunya dijulurkan lidahnya dan begitu pula jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya juga. Begitulah keadaan seorang budak dunia, selalu tergila-gila dengan kesenangan dan hawa nafsu duniawi. Sesungguhnya demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat diturunkan.¹¹⁰

2. Kelalaian terhadap Nikmat

Kondisi seseorang yang lalai ini selalu merasa bahwa keberhasilan yang ia dapati merupakan berkat usahanya dan tidak menyadari bahwa segala kenikmatan yang diperolehnya merupakan pemberian dari Allah Swt sehingga mereka lupa untuk bersyukur setelah Allah kabulkan semua permintaannya.¹¹¹ Seseorang cenderung tidak mensyukuri nikmat dan juga menikmati pemberian-Nya tanpa refleksi spiritual. Akibatnya, nikmat yang ada itu tidak membawa kebaikan melainkan menjauhkan dari kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba yang baik.

Mereka merasa puas dengan kehidupan dunia yang fana ini, Allah menegaskan bahwa sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Allah di akhirat nanti dengan adanya pahala bagi yang beramal saleh dan siksa bagi yang durhaka, dan mereka telah merasa puas

¹¹⁰ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=173&to=206>. Diakses pada 27 Apr 2026.

¹¹¹ Wahbah Al-Zuhailly, *Tafsir Al-Munir; Fi Al 'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dar Al Fikr, 2014), hlm 228.

dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan yang dialaminya, sehingga tidak pernah berbuat untuk kehidupan akhirat. maka mereka akan memperoleh azab yang setimpal.¹¹²

Lalai terhadap ayat-ayat Allah ialah lalai untuk memikirkan dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat Al-Qur'an dan tanda ke-Esaan Allah Swt yang terbentang di alam ini, maka nerakalah tempat mereka disebabkan dari kedurhakaan dan kelalaian yang telah mereka perbuat.¹¹³

Sebagaimana firman Allah dalam surat Yunus ayat 7:

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأْنَنُوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ (٧)
أُولَٰئِكَ مَا لَهُمْ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٨)

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapakan pertemuan dengan Kami (di akhirat), merasa puas dengan kehidupan dunia, dan merasa tenteram dengannya, serta orang-orang yang lalai terhadap ayat-ayat Kami,(7). mereka itu tempatnya adalah neraka karena apa yang selalu mereka kerjakan.(8)*

3. Peningkaran

Penyebab selanjutnya diakibatkan karena ingkar atau kufur dalam agamanya, artinya bahwa mereka tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan kepada mereka, baik secara lisan maupun perbuatan. Ketidaksyukuran ini dapat berupa pengaplikasian nikmat untuk tujuan yang bertentangan dengan ajaran agama, sehingga menjadikannya sarana kesesatan. Dalam konteks ini, istidraj terjadi ketika seseorang terus konsisten menerima nikmat namun tidak menggunakannya dengan baik dan benar. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 7:

¹¹² <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/10?from=1&to=109>, diakses pada 27 Apr 2026.

¹¹³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 6 hlm 25.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Secara moral pengingkaran terhadap kebaikan orang lain merupakan perbuatan tercela secara etis. Ingkar terhadap nikmat hanyalah dilakukan oleh orang yang memiliki moral yang rendah, sebab secara fitrah manusia memiliki sifat keluh kesah disaat terkena musibah dan bersyukur ketika berkecukupan, dan seringkali mereka lalai karena nikmatnya hidup sehingga berujung pada kebinasaan.¹¹⁴

Dalam hal ini Ali Bin Abi Thalib pernah bernasehat mengenai ciri-ciri orang yang tidak bersyukur yaitu: ia tidak mampu untuk mensyukuri nikmat yang telah dikaruniakan kepadanya dan selalu minta tambahan lebih dari apa yang ada. Melarang orang lain untuk berbuat dosa tetapi ia salah satu pelakunya. Bila ia sedang sakit ia menyesali perbuatannya, namun ketika telah sehat ia berbuat dosa kembali. Ia selalu berbangga hati jika memperoleh *afiat* tetapi segera putus asa bila dapat cobaan.¹¹⁵

Ayat ini juga menegaskan bahwa pengingkaran terhadap nikmat Allah Swt dapat berujung konsekuensi yang berat, termasuk *Istidrāj* dimana kenikmatan yang telah diberikan menjadi jalan menuju azab Allah.

¹¹⁴ Nasution, “Memahami Istidraj Di Era Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Karya Sayyid Quthb).”

¹¹⁵ Muhammad Al- Baqir, *Mutiara Nahjul Balaghah: Wacana Dan Surat-Surat Imam Ali R. A*, 6th ed. (Bandung: Mizan, 2003), hlm 37.

4. Takabbur

Perasaan merasa lebih unggul dari orang lain dan menganggap bahwa dirinyalah sumber keberhasilan orang lain. Sikap merasa ini sering muncul ketika individu merasa melebihi materi, kekuasaan dan juga pencapaian atas orang lain. Sifat buruk ini dapat merusak hubungan sosial, serta dapat menghalanginya untuk menerima kebenaran sehingga memperkuat kondisi *Istidrājnya*.

Menurut al-Muhasibi, takabbur merupakan penyakit hati yang besar, pelakunya akan menerima berbagai petaka, selain itu akan mendatangkan kemarahan bagi Allah Swt. Oleh karenanya sebagai manusia yang beriman harus selalu menjaga diri dari penyakit jiwa ini yaitu takabbur, dan takabbur yang paling besar yaitu takabbur kepada Allah.¹¹⁶ Akibat dari ketakabburannya itulah mereka akan mendapatkan balasan termasuk juga *Istidrāj*.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Ghafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (٦٠)

Artinya: Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.”

¹¹⁶ Ulfa Dj Nurkamiden, “Cara Mengatasi Penyakit Ujub Dan Takabur,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2016): 117–19, hlm 122.

5. Kefasikan

Penyebab selanjutnya kefasikan, artinya ialah perilaku konsisten pada penyimpangan terhadap nilai-nilai spiritual, menurut M. Quraish Shihab orang yang melakukan kefasikan artinya orang yang berbuat sesuatu yang telah keluar dari koridor ajaran agama akibat kedurhakaan yang telah dilakukan.¹¹⁷

Kefasikan menggambarkan akan lemahnya komitmen dalam mengamalkan ajaran agama, sehingga seseorang cenderung untuk mengabaikan ketentuan-ketentuan dari agama. Pada kondisi ini, kenikmatan yang diberikan oleh Allah Swt justru memperkuat penyimpangan yang telah dilakukan, sehingga semakin jauh dari kebenaran agama.

Demikian itu, disebabkan karena lemahnya komitmen dalam menjalankan ajaran agama inilah yang menjadikan seseorang mudah untuk bermaksiat, walaupun dia tidak mendustakan al-Qur'an akan tetapi maksiat selalu jalan. Ali bin Abi Thalib pernah berkata: "Hai anak Adam ingat dan waspadalah ketika kamu melihat Tuhanmu terus menerus melimpahkan nikmat atas dirimu sementara engkau terus menerus melakukan maksiat kepada-Nya".¹¹⁸ Maka tak heran jika Allah memberikan *Istidrāj* kepada mereka disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri.

¹¹⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 13 hlm 96.

¹¹⁸ Al- Baqir, *Mutiara Nahjul Balaghah: Wacana Dan Surat-Surat Imam Ali R. A*, hlm

Sebagaimana penjelasan tersebut tertulis dalam firman Allah Swt dalam QS Al-Ahqaf ayat 20:

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ أَلْوَنٍ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ (٢٠)

Artinya: *Pada hari (ketika) orang-orang yang kufur dihadapkan pada neraka, (dikatakan kepada mereka,) “Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik dalam kehidupan duniamu dan bersenang-senang dengannya. Pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu takabur di bumi, padahal tidak berhak (untuk sombong), dan (juga) karena kamu selalu durhaka.”*

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penyebab *Istidrāj* tidak hanya tentang aspek teologis atau aspek spiritual, melainkan juga menyangkut perilaku manusia dalam memaknai nikmat yang Allah berikan. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa *Istidrāj* ialah proses yang terjadi secara gradual, dimana kenikmatan dunia yang Allah berikan justru menjadi sarana yang menjerumuskan kepada kesesatan apabila tidak disadari dengan keimanan yang kuat.

C. Dampak dari *Istidrāj* terhadap Seseorang

Istidrāj tidak hanya berdampak pada spiritual seseorang saja melainkan juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis pelakunya hingga kehidupan sosial seseorang. Adapun dampak-dampaknya terhadap seseorang ialah:

1. Hilangnya kepekaan Spiritual

Salah satu dampak yang akan terjadi ialah semakin hilangnya kepekaan spiritual, artinya bahwa jika seseorang terkena *Istidrāj* maka ia tidak lagi peka terhadap peringatan-peringatan dan nilai dari agama. Sebab

hati mereka telah keras dan sulit untuk menerima kebenaran dari Allah Swt. sebagaimana penggalan firman-Nya dalam surat Al-Baqarah 74:

مَّ فَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ

Artinya: “setelah itu, hatimu menjadi keras sehingga ia (hatimu) menjadi seperti batu, bahkan lebih keras...”

M Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut terdapat pengibaratan bagi mereka yang hatinya menolak kebenaran setelah melihat tanda-tanda kebesaran dari Allah. Sebab tidak ada sedikitpun celah di hati mereka yang dapat dijadikan pintu masuknya hidayah ilahi, tidak juga ada jalan masuk rahmat dari Allah melalui hati nurani manusia. Sangat berbeda dengan batu yang walau keras namun ada diantaranya yang memiliki celah rongga sehingga air dapat mengalir melaluinya.¹¹⁹

Ayat ini memberikan penjelasan bagi manusia, bahwa hati yang keras akan sulit menerima kebenaran, sehingga seseorang semakin jauh dari kesadaran spiritual dan juga kehilangan makna hidup. Sehingga, kondisi tersebut dapat memperkuat *Istidrāj* dari Allah Swt.

2. Rasa Aman yang Semu

Dampak selanjutnya yang akan dirasakan oleh seseorang yang terkena *Istidrāj* dari Allah Swt, yaitu jika seseorang merasa kehidupannya baik-baik saja karena terus memperoleh kenikmatan meskipun maksiat terus jalan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 99:

¹¹⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 1 hlm 233.

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ (٩٩)

Artinya: *Atau, apakah mereka merasa aman dari siksa Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada orang yang merasa aman dari siksa Allah, selain kaum yang rugi.*

Dalam tafsiran kemenag, Kecaman lebih keras lagi dinyatakan dengan, “Atau apakah mereka mengira bahwa mereka merasa aman sehingga tidak khawatir dari siksaan Allah yang tidak terduga dan dikemas dalam bentuk yang indah, atau berupa istidraj; perlakuan-Nya yang diduga baik karena merupakan nikmat dan kebaikan tetapi sebaliknya? Sungguh sangat celaka dan merugi mereka dan siapa pun jika demikian, karena tidak ada yang merasa aman dari siksaan atau makar Allah selain orang-orang yang rugi.”¹²⁰

Perlu dicatat bahwa rasa aman yang dikecam Allah di atas dimaksudkan pada kondisi yang mereka rasa aman-aman saja karena prasangkaan mereka bahwa azab Allah tidak akan turun kepada mereka, sedang mereka bergelimang dosa. Quraish Shihab menambahkan bahwa meskipun ayat-ayat tersebut ditujukan kepada orang musyrikin, namun ancaman dan kecaman terhadap mereka tidak mustahil dapat tertuju pada muslimin yang melakukan tindakan serupa.¹²¹

¹²⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, QS. Al-A'raf 99.

¹²¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 5 hlm 187.

3. Muncul sikap Takabbur

Kenikmatan yang berkelanjutan dapat menumbuhkan sikap takabbur atau sombong bagi pelakunya jika tidak disadari dengan kesadaran spiritual. Sebagaimana firman Allah Az- Zumar ayat 49:

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ۚ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (٤٩)

Artinya: *Apabila ditimpa bencana, manusia menyeru Kami. Kemudian, apabila Kami memberikan nikmat sebagai anugerah Kami kepadanya, dia berkata, “Sesungguhnya aku diberikan (nikmat) itu hanyalah karena kepintaranku.” Sebenarnya, itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(-nya).*

Pada ayat ini menggambarkan tabiat buruk manusia, yaitu ketika ia diberikan kesulitan mereka bergegas berdoa kepada Allah agar segera dilepaskan dari kondisi kesulitan tersebut. Namun, ketika Allah mengabulkan permintaannya, mereka bukan terus bersyukur atas karunia yang telah diberikan. Melainkan, menyombongkan diri bahwa itu semua hasil dari kepintarannya semata.

Sikap demikian menunjukkan adanya perubahan orientasi kesadaran manusia, dari bergantung kepada Allah Swt kepada kemampuan dirinya sendiri. Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa keadaan ini merupakan bentuk ketidaksadaran manusia dalam memaknai nikmat sebagai ujian, bukan sebagai anugerah.¹²² Ketika nikmat tersebut tidak disadari dengan aspek spiritual maka ia akan menjadi bagian dari *Istidrāj*.

¹²² Shihab, jilid 12 hlm 245.

Pada hakikatnya rasa humanisme Islam itu tidak mengabaikan prinsip tauhid secara mutlak, melainkan tetap memposisikan sebagai landasan utama sekaligus memberikan penghargaan terhadap martabat manusia secara proporsional. Melalui konsep itu, manusia didorong untuk mengembangkan potensi dan nilai-nilai kebajikan yang dimilikinya. Pada saat yang sama, Islam mengajarkan pentingnya mengutamakan aspek spiritual, tanpa menolak pemanfaatan kekayaan duniawi secara wajar sebagai bentuk karunia dan kemurahan Allah Swt.¹²³

4. Munculnya Riya'

Dampak selanjutnya yang akan terjadi pada seseorang yaitu munculnya sikap/perilaku riya', dimana seseorang ketika melakukan sesuatu maka selalu ingin mendapat pujian dari manusia. Gambaran secara umum bahwa orang riya' selalu ingin memamerkan segala amal kebaikan yang telah dilakukannya kepada orang lain, kondisi hati seperti ini berakar pada lemahnya akan pemahaman tujuan dari sebuah ibadah, terdapat penyakit dalam hati, dan bisa juga dari salahnya sebuah pergaulan.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat An- Nisa' ayat 38:

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا (٣٨)

Artinya: (Allah juga tidak menyukai) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada orang (lain) dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Akhir. Siapa yang menjadikan setan sebagai temannya, (ketahuilah bahwa) dia adalah seburuk-buruk teman.

¹²³ Ahmad Munir, "Kedermawanan Dan Nilai Kemanusiaan," *Fucosis* 2 (2022): 45–58.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa keburukan yang Allah tidak senangi ialah riya', bisa jadi mereka menafkahkan harta- harta mereka namun sebatas ingin dipuji dan ingin diketahui bahwa ia adalah orang dermawan, bukan karena ingin memperoleh pahala dari sisi Allah ataupun didorong oleh rasa perih melihat penderitaan orang lain lalu muncul ingin membantunya. Tetapi terdorong untuk berperilaku riya' kepada manusia.¹²⁴

Perilaku semacam ini menunjukkan pergeseran orientasi dari Tuhan kepada makhluk. Dalam konteks ini, fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pencarian validasi eksternal yang memicu seseorang untuk menampilkan dirinya secara berlebihan di ruang digital. Istilah tersebut dinamakan narsisme, Menurut Husni dan Ekus dalam IICET, narsisme sendiri ditandai dengan perasaan yang berlebih terhadap dirinya sendiri, ingin mendapat perlakuan yang lebih istimewa dari orang, bertingkah sebatas kesenangan pribadinya saja dan kurang akan empati terhadap orang lain .¹²⁵

Hal ini selaras juga dengan pernyataan Sembiring , yaitu kecenderungan akan narsisme seseorang dalam media sosial mendorong untuk menampilkan dirinya secara berlebihan guna mendapat pengakuan

¹²⁴ Shihab, jilid 2 hlm 442.

¹²⁵ Erli Puspita Permata Sari et al., "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Narsistik Siswa Pengguna Media Sosial Dan Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Penanganannya," *Education and Social Sciences Review* 6, no. 1 (2025): 16–23, <https://doi.org/10.29210/07essr546500>, hlm 17.

dari orang lain atau memaksimalkan interaksi sosial mereka.¹²⁶ Sejalan juga dengan temuan dari Rulli Nasrullah, bahwa penggunaan media sosial secara intensif berkaitan dengan meningkatnya perilaku *self presentation* dan kebutuhan akan validasi sosial. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perilaku narsisme, riya', ataupun *flexing* atau riya' tidak hanya mencerminkan perilaku konsumtif, tetapi berkaitan juga dengan kebutuhan psikologis akan pengakuan sosial.

5. Ketergantungan pada Pengakuan Sosial

Dampak lain yang akan dialami seseorang yang terkena *Istidrāj* ialah rasa ketergantungan pada pengakuan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengakuan sosial khususnya di era media sosial ini dapat mendorong individu untuk menilai dirinya berdasarkan standar orang lain terutama di dunia maya, sehingga meningkatkan rasa ketergantungan pada validasi eksternal.

Media sosial dapat memberikan dampak yang kontradiktif terhadap harga diri seseorang, dengan validasi sosial maka seseorang akan lebih meningkatkan rasa percaya diri, disamping itu perbandingan sosial yang tidak sehat dapat menurunkan harga diri dalam diri seseorang.¹²⁷

Dengan demikian seseorang akan terus menerus mencari validasi dari orang lain sampai melupakan status kehambaannya kepada Tuhan

¹²⁶ Ria Sabekti, Ah Yusuf, dan Retnayu Pradanie, "Aktualisasi Diri Dan Kecenderungan Narsisme Pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial," *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)* 1, no. 1 (2019): 7, <https://doi.org/10.20473/pnj.v1i1.12374>, hlm 8.

¹²⁷ Dinda Afrilia et al., "Pengaruh Media Sosial Terhadap Harga Diri Individu Dewasa Awal," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 87–93, <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.691>, hlm 93.

YME. Akibatnya perbuatan-perbuatan keji yang tidak seharusnya dilakukan namun demi validasi tersebut ia tetap melakukannya, karena ini tujuan utama dari pelakunya.

6. Kelalaian terhadap Akhirat

Dampak lainnya ialah, menjadikan mereka lalai akan akhiratnya, sampai mereka tidak memiliki pengetahuan tentang hakikat makna sebenarnya tentang akhirat. Mereka yang lalai itu hanya mengetahui apa yang tampak dari kehidupan duniawi saja sedangkan terhadap akhiratnya mereka benar-benar lalai.¹²⁸ Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. Ar-Rum ayat 7:

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَفْلُونَ (٧)

Artinya: Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia, sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai.

Dampak ini merupakan dampak yang vital, sebab ketika telah terjadi krisis makna akhirat dan disorientasi hidup maka yang terjadi adalah kerusakan besar akan menimpanya. Hal ini selaras dengan temuan dalam kajian psikologi oleh Aftina Nurul Husna yang menunjukkan bahwa orientasi hidup yang terlalu materialistik berkorelasi dengan meningkatnya kecemasan, depresi, dan ketidakpuasan hidup serta merasa hidup tidak aman.¹²⁹ Dengan demikian, istidraj dalam era digital tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi juga realitas sosial yang nyata, yang

¹²⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, QS. Ar-Rum :7.

¹²⁹ Aftina Nurul Husna, "Psikologi Anti-Materialisme," *Buletin Psikologi* 24, no. 1 (2016): 12, <https://doi.org/10.22146/bpsi.12676>, hlm 14.

secara perlahan membentuk pola kehidupan masyarakat menuju arah yang menjauh dari nilai-nilai spiritual.

7. Kerusakan Sosial

Pada akhirnya *Istidrāj* tidak berdampak hanya pada individu saja, tetapi juga menimbulkan kerusakan sosial dan berujung pada kehancuran. Secara sosial, salah satu implikasi utama dari istidraj adalah normalisasi budaya terhadap materialisme dan hedonisme. Dalam konteks era digital, terutama melalui platform media sosial seperti Instagram dan TikTok, masyarakat terus-menerus terpapar pada representasi kehidupan yang menonjolkan kemewahan, kesuksesan, dan gaya hidup ideal.

Paparan ini secara tidak langsung membentuk standar sosial baru, di mana nilai seseorang cenderung diukur berdasarkan harta benda yang dimilikinya dan citra yang ditampilkan. Fenomena ini sejalan dengan penjelasan Kasser dan Ryan tentang orientasi hidup dari orang yang materialistik, menyatakan bahwa tujuan hidup mereka ialah uang, selalu mengejar kekayaan dan ingin sukses secara finansial.¹³⁰ Namun yang berlebihan terhadap aspek-aspek material dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis seseorang dan kualitas hubungan sosialnya baik dengan keluarga, teman, dan komunitas.

Lebih jauh lagi, dampak tersebut tidak hanya bersifat material saja, akan tetapi juga mempengaruhi nilai-nilai sosial dan spiritual. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, ketulusan, dan rasa syukur secara bertahap tergeser

¹³⁰ Husna, hlm 13.

oleh kecenderungan untuk mencari pengakuan, popularitas, dan validasi di dunia digital. Dalam konteks ini, kesenangan tidak lagi dipandang sebagai suatu kebajikan, melainkan sebagai penanda status sosial. Hal ini menunjukkan bahwa *istidraj* tidak hanya terkait dengan kelalaian individu, tetapi telah berkembang menjadi fenomena struktural yang memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat secara luas.

D. Upaya untuk Menghindari dari Perangkap *Istidrāj*

Istidrāj merupakan kondisi yang sangat membahayakan manusia, sebab jika seseorang terkena perangkap ini, maka yang terjadi ialah ia akan semakin jauh dari hubungan dekat dengan Allah Swt, hal itu dapat terjadi karena rasa tamak akan duniawi menjadikan ia lupa segalanya. Maka dari itu, untuk menghindari diri dari perangkap *Istidrāj* maka manusia harus menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang telah dilarang-Nya. Berikut upaya- upaya yang kiranya perlu dilakukan oleh manusia untuk menghindari perangkap *Istidrāj* ialah:

1. Menuntut Ilmu

Agama Islam menempatkan ilmu sebagai salah satu sarana yang paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebab keimanan kepada Allah Swt akan semakin kuat jika diiringi dengan bertambahnya keilmuan, seseorang yang beriman dan berilmu dengan baik maka ia tidak hanya memiliki pondasi yang kuat melainkan ia juga akan bermanfaat secara terus-menerus bagi orang lain terutama orang disekitarnya. Sebagaimana hadis yang sudah familiar di telinga masyarakat yang

artinya; “*Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya*”.

Relevansinya, keilmuan yang terus bertambah maka akan berimplikasi pada kualitas keimanan seseorang, jika keimanan kepada Allah Swt telah baik maka akan berdampak pada keridhaan-Nya terhadap seseorang dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Sebab jika Allah Ridha terhadap apa yang kita lakukan, maka yang terjadi adalah perlindungan-Nya selalu menyelimuti diri kita. Jika perlindungan Allah telah Ia berikan kepada hamba-Nya, maka dia akan selalu dijauhkan dari mara bahaya yang mengintainya termasuk kepada perangkap *Istidrāj*.

2. Bersyukur atas Nikmat yang Telah diberikan

Kemudian upaya yang bisa dilakukan ialah selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan, sebab nikmat Allah tersebut mengharuskan untuk selalu disyukuri dan tidak untuk diingkari. Tidak satupun nikmat pada diri kita melainkan berasal dari Allah Swt.

M. Qurasih Shihab menjelaskan bahwa syukur mencakup tiga unsur, yaitu: Syukur dengan hati yaitu kepuasan batin atas anugerah, syukur lisan dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya, syukur dengan perbuatan dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya.¹³¹ Maka berkaitan dengan penelitian ini

¹³¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 1996), hlm 285.

seseorang harus selalu bersyukur kepada Allah Swt atas karunia yang telah diberikan agar tidak terperangkap pada kondisi *Istidrāj*.

3. Berbaik sangka kepada Allah

Berbaik sangka kepada Allah ialah kunci ketenangan hati dan sekaligus dapat menguatkan keimanan dalam hidup seseorang. Di Dunia yang serba misterius ini hanya Allah yang maha mengetahui apa yang pantas dan terbaik untuk kehidupan manusia. Maka tidak ada suatu hal yang dapat menjadi alasan untuk tidak berbaik sangka kepada Allah Swt, sebab yang terjadi dalam kehidupan ini sudah menjadi skenario-Nya.

Praktiknya, jika kemungkinan dalam kehidupan kita pernah mengalami kegagalan atau keputusan, maka cara yang terbaik adalah selalu memperbaikinya dan berbaik sangka kepada Allah, sebab apapun hasil yang diperoleh adalah yang utama dan terbaik menurut versi Allah Swt.¹³² Dalam kondisi ini memang seseorang akan merasa keberatan dalam menjalaninya, namun solusi yang paling tepat dalam menanginya setelah berusaha ialah berbaik sangka atau bersabar kepada Allah Swt. Sebab Sabar sangat memiliki kaitan yang tidak mungkin dipisahkan dari keimanan. Para ulama membagi kesabaran menjadi tiga hal yakni sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar untuk meninggalkan kemaksiatan dan sabar menghadapi ujian dari Allah.¹³³

¹³² Mohammad Rozi Indrafuddin, "Tarekat Sebagai Lembaga Bimbingan Dan Penyuluhan Kesufian Massal," *Ficosis* 1, no. 1 (2021): 402–17.

¹³³ Anistiawati Bulandari Qasanah dan Umar Faruq Thohir, "Konsep Sabar Dan Shalat Perspektif Tafsir Al-Misbah Sebagai Self-Healing," *At-Tafasir: Journal of Qur'anic Studies and Contextual Interpretation* 1, no. 1 (2022): 103–19,.

E. Relevansi Konsep *Istidrāj* terhadap fenomena *flexing* atau riya' bagi Masyarakat Muslim di era Sekarang

Hubungan antara konsep *Istidrāj* dan fenomena *flexing* atau riya' terlihat dalam kebiasaan individu yang menggunakan media sosial sebagai wadah untuk mencari pengakuan dan validasi dari orang lain,. Kebiasaan memamerkan kemewahan dan prestasi secara berulang-ulang berisiko menumbuhkan kemunafikan, kesombongan, dan ketergantungan pada penilaian sosial. Kondisi ini menandakan pergeseran orientasi hidup dari ranah spiritual menuju materialisme. Dari perspektif *Istidrāj*, situasi ini dapat diartikan sebagai bentuk kelalaian yang terjadi secara bertahap, di mana individu tidak menyadari bahwa kenikmatan duniawi yang mereka miliki justru menjadi penghalang bagi nilai-nilai ketakwaan.

Selain itu, praktik *flexing* atau riya' juga menimbulkan dampak sosial yang signifikan di kalangan komunitas Muslim. Paparan terus-menerus terhadap konten yang memamerkan kemewahan berpotensi memicu rasa iri, ketidakpuasan diri, dan keinginan untuk meniru gaya hidup tersebut tanpa mempertimbangkan kondisi pribadi atau nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi. Dalam hal ini, dampak *flexing* atau riya' tidak hanya dirasakan oleh pelaku saja, tetapi juga oleh audiens yang mengonsumsi konten tersebut. Oleh karena itu, konsep *Istidrāj* tidak hanya berguna untuk menganalisis perilaku individu yang melakukan *flexing* atau riya' tetapi juga sangat penting untuk memahami dinamika sosial yang timbul dari fenomena ini.

Lebih lanjut lagi bahwa di tengah era digital yang semakin terbuka ini, umat Islam dihadapkan pada tantangan untuk lebih waspada dalam menafsirkan setiap nikmat yang mereka miliki. Konsep *Istidrāj* mengajarkan bahwa tidak semua nikmat menandakan kebaikan, namun sebaliknya, nikmat tersebut dapat menjadi ujian yang memiliki konsekuensi spiritual. Oleh karena itu, setiap individu harus menggunakan media sosial dengan bijak dan secukupnya, serta menjaga niat yang murni dalam setiap aktivitas digital. Sikap sederhana, rendah hati, dan kesadaran akan hakikat nikmat menjadi kunci dalam menghindari potensi istidraj dalam kehidupan modern.

Demikian pula, relevansi konsep *Istidrāj* terhadap fenomena *flexing* atau *riya'* terletak pada kemampuannya dalam menghadirkan perspektif kritis dan spiritual terhadap perilaku sosial di era digital. Konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai panduan etis bagi umat Islam dalam merespon kemajuan teknologi dan budaya digital. Dengan pemahaman yang tepat, diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan menjaga keseimbangan antara aspek dunia dan nilai spiritual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang penulis lakukan, maka pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan mengenai hasil penelitian ini:

1. Ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai *Istidrāj* ialah pada QS. al-A'raf 182, QS. al-Qalam ayat 44-45 dan juga Al- An'am ayat 44. Yang memberikan perhatian dengan jelas mengenai konsep *Istidrāj* dalam agama Islam. Al-Qur'an sendiri tidak membatasi manusia dalam mensyukuri nikmat Allah namun tidak dengan berlebihan yang akan menjerumuskannya.
2. Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengenai konsep *Istidrāj* menunjukkan bahwa fenomena tersebut ialah bentuk kenikmatan secara bertahap, namun hikmahnya bahwa tidak setiap kenikmatan dari Allah mengandung kebaikan tetapi kadang sebagai ujian yang menyesatkan bagi para pendusta. Dalam penjelasannya bahwa *Istidrāj* dipahami sebagai kondisi seseorang yang memperoleh kelapangan, kemudahan hidup, serta keberhasilan lainnya namun kondisi tersebut mengarahkan kepada penyesalan, menjauh dari ketetapan Allah, dan bahkan mendustakan-Nya. Oleh karena itu, *Istidrāj* tidak hanya berkaitan sebagai dimensi material, tetapi juga menyentuh aspek spiritual, khususnya tentang memaknai dan merespon nikmat yang diperolehnya.

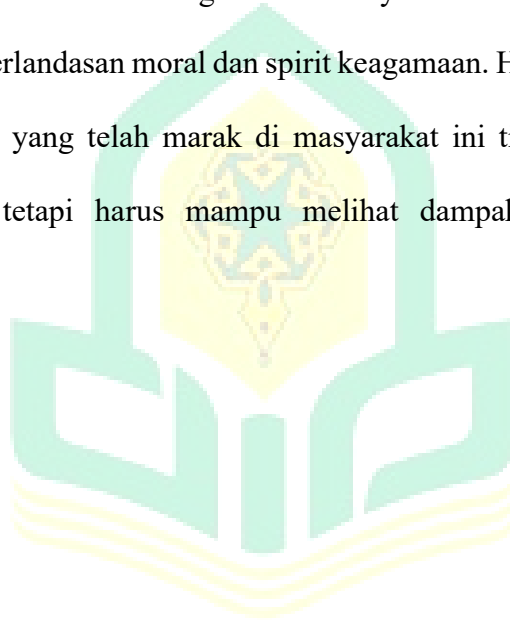
3. Bahwa relevansi konsep *Istidrāj* terhadap *flexing* atau *riya'* bagi masyarakat Muslim di era modern ini menunjukkan bahwa tindakan *flexing* atau *riya'* tidak dapat semata-mata dipahami secara netral saja, tetapi harus berkenaan dengan praktek moral dan spiritual yang tinggi. Di kehidupan ini, fenomena *flexing* atau *riya'* yang tengah marak di media dapat menjadi sebuah pengingat untuk selalu menjaga keseimbangan antara kesadaran dunia dan akhiratnya. Sebab jika *flexing* atau *riya'* tidak disertai keseimbangan tersebut akan dapat menjerumuskan individu kepada kelalaian yang berujung penyesalan. Oleh karena itu perlu sikap kritis dan bijak dalam bersosial media agar terhindar dari budaya pamer, serta dapat menjaga nilai-nilai agama di tengah kehidupan yang serba digital.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan penegasan bahwa *Istidrāj* bukan sekedar kondisi yang normal biasa, namun memiliki makna yang luas baik secara sosial masyarakat ataupun spiritual. Oleh karena itu penting bagi setiap individu untuk memberikan pemahaman yang kuat terhadap konsep *Istidrāj* sebagai landasan reflektif bagi masyarakat Muslim agar lebih bijak dalam memaknai kenikmatan dari Allah Swt, serta dalam mengekspresikan atau mempublikasikan kenikmatan tersebut di media sosial.

B. Saran

1. Bagi masyarakat Muslim khususnya pengguna media sosial agar lebih bijak dalam bersosial media terutama dalam menampilkan aspek kehidupan pribadi, agar tidak berujung pada kelalaian dan penyesalan yang hakiki.

2. Bagi para akademisi dan peneliti, diharapkan untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan interdisipliner, seperti menggabungkan kajian tafsir dengan sosial lainnya. Sebab penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan terutama pada data dan analisis fenomena yang semakin berkembang, maka diharapkan penelitian tentang kajian ini terus berkembang.
3. Bagi lembaga pendidikan dan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh, diharapkan untuk selalu mengedukasi masyarakat untuk bersosial media dengan tetap berlandaskan moral dan spirit keagamaan. Hal ini perlu dilakukan agar fenomena yang telah marak di masyarakat ini tidak dipahami secara lahiriah saja, tetapi harus mampu melihat dampak dari praktik yang dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd Al-Baqi, Muhammad Fu'ad. *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an*. Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 2007.
- Abir Andriana, Hanifah. "Fenomena Flexing Di Media Sosial YouTube Channel Vilmei Dalam (Analisis Model Philipp Mayring)." UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2025.
- Afrilia, Dinda, Fauziah Nasution, Putri Nadila Lase, Safirah Irda Zatayumni, Zinni Zelda Muniroh, and Rizekuna Rizekuna. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Harga Diri Individu Dewasa Awal." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 87–93. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.691>.
- Afrizal, Nur. *Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab*. Edited by Artawijaya. 1st ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Agus Setiawan, Rahmadi. "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (2023): 129–50. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.125>.
- Aisyah. "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab : Kajian Metodologis Dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al Misbah." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1 (2021): 43–65.
- Ajidin, Zilal Afwa, and Nafkhatul Wahidah. "Fenomena Flexing Di Media Sosial Dan Kaitannya Dengan Israf." *Islamic Business and Finance* 4, no. 1 (2023): 16. <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/ibf.v4i1.21951>.
- Al- Baqir, Muhammad. *Mutiara Nahjul Balaghah: Wacana Dan Surat-Surat Imam Ali R. A.* 6th ed. Bandung: Mizan, 2003.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*. 4th ed. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2013.
- al-Biqā'i, Ibrahim. *Naẓm Al-Durar Fī Tanāsub Al-Āyāt Wa Al-Suwar*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.
- Al-Farmawi, Abdul Hay. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maud'u'i*. 7th ed. Kairo: Dar Matabi' wa al-Nashr al-Islamiyyah, 2005.
- Al-Jazā'irī, Abu Bakr. *Aysar At-Tafāsīr Li Kalām Al-'Aliyy Al-Kabīr*. 5th ed. Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 2003.

- Al-Razi, Fakhr al- Razi. *Tafsir Al- Kabir (Mafatih Al-Ghaib)*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- Al-Zuhaily, Wahbah. *Tafsir Al-Munir; Fi Al 'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dar Al Fikr, 2014.
- Ali, Atabik, and Zuhdi Muhdar. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, n.d.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura, 1989.
- . *Tafsir Al-Azhar*. 4th ed. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001.
- Asyur, Ibnu. *At-Tahrir Wa at-Tanwir*. 8th ed. Tunisia: Ad-Dār at-Tūnisiyyah li an-Nasyr, 1984.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsiirul-Muniir: Fil "Aqidah Wasy-Syarri'ah Wal Manhaj*. Edited by Abdul Hayyie Al-Kattani, Mujiburrahman Subadi, Ahmad Ikhwan, and Dkk. 5th ed. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Baidan, Nashruddin, and Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir. Pustaka Pelajar*. Surakarta, 2022.
- Bimantoro, Bayu Arif. "Istidraj Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy." *Prodi Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, 2021, 48.
- Citriadin, Yudin. *Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Dasar)*. Edited by Lubna. *Sanabil*. 1st ed. Mataram: Sanabil, 2020.
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx.
- Departemen, Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. 10th ed. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Eka Rahmawati, Lady. "LEBIH DEKAT DENGAN METODE TAFSIR MAUDHU ' I ; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Al- Qur ' an." *Sanaamul Qur'an* 4 (2021): 163–73.
- Fauzi Fathur Rosi, and Pajar Amirul Mu'ti. "The Concept of Istidraj in the Qur'an." *World Journal of Islamic Learning and Teaching* 1, no. 3 (2024): 64–79. <https://doi.org/10.61132/wjilt.v1i3.69>.
- Furqan, and Diana Nabilah. "Istidraj Menurut Pemahaman Mufasir." *Tafsir : Journal of Quranic Studies* 6, no. 1 (2021).

- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Edited by Suryani. 3rd ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hinga Ideologi*. 1st ed. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013.
- Haryanto, Handrix Chris, and Fatchiah E Kertamuda. "Syukur Dalam Sebuah Pemaknaan." *InSight* 18, no. 2 (2016): 2548–1800.
<http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/view/395/314>.
- Hasanah Azizah, Nur. "Istidraj Dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Tentang Istidraj)." UIN Jakarta, n.d.
- Hasanatul Azizah, Nur. "ISTIDRĀJ DALAM AL- QUR ' ĀN (Analisis Ayat-Ayat Tentang Istidraj)." Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, 2017.
- Husna, Aftina Nurul. "Psikologi Anti-Materialisme." *Buletin Psikologi* 24, no. 1 (2016): 12. <https://doi.org/10.22146/bpsi.12676>.
- Indrafuddin, Mohammad Rozi. "Tarekat Sebagai Lembaga Bimbingan Dan Penyuluhan Kesufian Massal." *Ficosis* 1, no. 1 (2021): 402–17.
- Junaedi, Didi, and Fakultas Ushuluddin. "Didi Junaedi – Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i 19" 4, no. 01 (n.d.): 19–35.
- Komparasi, Studi, and Tafsir Fi. "ISTIDRAJ DALAM AL- QUR ' AN QUR ' AN DAN TAFSIR AL -MISHBAH)," 2023.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1984.
- Munir, Ahmad. "Kedermawanan Dan Nilai Kemanusiaan." *Fucosis* 2 (2022): 45–58.
- Munir, Misbahul, and Dinda Listiani. "Istidraj Prespektif Tafsir Al-Tabari." *JADID : Jurnal of Quranic Studies and Islamic Communication* 01, no. 2 (2021): 6.
- Mustafa Al-Maragi, Ahmad. *Tafsir Al-Maragi*. Edited by Bahrūn Abu Bakar, Hery Noer Aly, and Anshori Umar Sitanggal. 2nd ed. CV. Toha Putra Semarang, 1993.
- Muṣṭafā az-Zuḥailī, Wahbah bin. *At-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj*. 2nd ed. Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1418.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2022.

- Musthafa, Muslim. *Mabahits Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1989.
- Muzamil, Ali, John Supriyanto, and Apriyanti Apriyanti. "Istidraj Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2020): 101–14. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v1i2.9031>.
- Muzammil, Ali, John Supriyanto, and Apriyanti. "ISTIDRAJ DALAM AL-QUR'AN MENURUT PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH.Pdf." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2020).
- Nasution, Fitri Hayati. "Memahami Istidraj Di Era Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)." *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 1, no. 3 (2022): 114–22. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i3.62>.
- Njuwi, Shine al, Vensy Alaisyahda, and Tira Novita Sari. "Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena Flexing Di Media Sosial." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 8, no. 2 (2023): 38–55. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v5i1.1506>.
- Nurkamiden, Ulfa Dj. "Cara Mengatasi Penyakit Ujub Dan Takabur." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2016): 117–19.
- Permata Sari, Erli Puspita, Ifdil Ifdil, Nurfarhanah Nurfarhanah, Rima Pratiwi Fadli, and Zadrian Ardi. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Narsistik Siswa Pengguna Media Sosial Dan Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Penanganannya." *Education and Social Sciences Review* 6, no. 1 (2025): 16–23. <https://doi.org/10.29210/07essr546500>.
- "Profil Quraish Shihab." n.d. <https://quraishshihab.com/profil-mqs/>.
- Qasanah, Anistiawati Bulandari, and Umar Faruq Thohir. "Konsep Sabar Dan Shalat Perspektif Tafsir Al-Misbah Sebagai Self-Healing." *At-Tafasir: Journal of Qur'anic Studies and Contextual Interpretation* 1, no. 1 (2022): 103–19. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tafasir>.
- Qusyairi, Imam. *Imam Qusyairi, Lathā'if Al- Isyārat: Tafsīr Sūfi Kamil Li Al-Qur'an Al-Karīm*. 3rd ed. Mesir: Otoritas Umum Buku Mesir (Egyptian General Book Authority), 1983.
- RI, Kemenag. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. 3rd ed. Jakarta: Widya Cahaya, n.d.
- Sabekti, Ria, Ah Yusuf, and Retnayu Pradanie. "Aktualisasi Diri Dan Kecenderungan Narsisme Pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial." *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)* 1, no. 1 (2019): 7.

<https://doi.org/10.20473/pnj.v1i1.12374>.

Saifuddin. “Revolusi Mental Dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Penafsiran m. Quraish Shihab.” *Maghza* 1, no. 2 (2016): 51–66.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.

———. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*,. Bandung: Mizan, 1994.

———. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, n.d.

———. *Membumikan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 1994.

———. *Menabur Pesan Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

———. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. 1st ed. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka, 1996.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Usrah, Khairatul. “Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Pandangan Al-Qur’an.” *Blantika Multidisciplinary Journal*, 2023.

W. Al-Hafidz, Ahsin. *Kamus Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta: Amzah, 2006.

Wantini, W, R Yakup - Jurnal Studia Insania, and Undefined 2023. “Konsep Syukur Dalam Al-Quran Dan Hadis Perspektif Psikologi Islam.” *Studia Insania* 11, no. 1 (2023): 33–49. <https://doi.org/10.18592/jsi.v1i1.8650>.

Wartini, Atik. “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014).

Yasa, Sandy Maulana. “Istidraj Antara Nikmat Dan Musibah (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Karya Sayyid Quthb).” *Skripsi*, 2022. <http://repository.radenintan.ac.id/18517/>.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesai*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 3rd ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

